

**PERAN KYAI DALAM MENANGANI KESEHATAN MENTAL
PASIEN SAKIT JIWA DI YAYASAN PENDIDIKAN
PESANTREN AL-GHAFUR SUKOWIRYO BONDOWOSO
TAHUN 2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

TIAS ZUNIA NURLAILY
NIM. 084 141 087

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
NOVEMBER, 2018**

**PERAN KYAI DALAM MENANGANI KESEHATAN MENTAL
PASIEN SAKIT JIWA DI YAYASAN PENDIDIKAN
PESANTREN AL-GHAFUR SUKOWIRYO BONDOWOSO
TAHUN 2018**

SKRIPSI

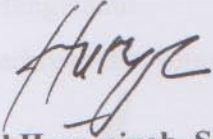
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

TIAS ZUNIA NURLAILY
NIM. 084 141 087

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Fuadatul Huroiniyah, S.Ag., M.Si
NIP.19750524 200003 2 002

**PERAN KYAI DALAM MENANGANI KESEHATAN MENTAL
PASIEAN SAKIT JIWA DI YAYASAN PENDIDIKAN
PESANTREN AL-GHAFUR SUKOWIRYO BONDOWOSO
TAHUN 2018**

SKRIPSI

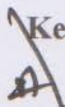
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:

Hari : Kamis

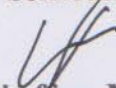
Tanggal : 08 November 2018

Tim penguji

Ketua


H. Mursalim, M. Ag
NIP. 19700326 199803 1 002

Sekretaris


Mukaffan, M.Pd.I
NIP. 19780420 200801 1 017

Anggota:

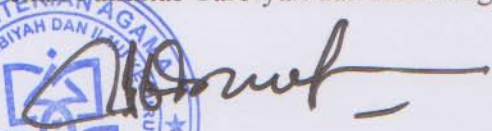
1. Sofkhatin Khumaida, M. Pd., Ph.D
NIP. 19650720 199103 2 001
2. Fuadatul Huroiniyah, S.Ag., M.Si
NIP. 19750524 200003 2 002

()
()

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag. M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: Artinya: Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.(QS.Al-Israa':82)¹



¹ Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, (semarang: CV.Toha Putra,1989),437

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah atas selesainya skripsi ini.

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda tercinta Shohibul Amin dan Ibunda tercinta Romdanah yang selalu memberi semangat, nasehat dan tak pernah berhenti mendoakan perjuanganku.
2. Kakaku tercinta Tian Fitriara Huda yang juga menjadi penyemangat dan pemberi nasihat, saran dan kritikan selama menempuh perjalanan panjang ini.
3. Tunanganku Titus Arysandi yang selalu membangkitkan semangat disaat aku malas, yang selalu menemani malam-malam begadanku, dan yang tetap setia mendengarkan keluh kesahku di saat-saat sulit dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku Kos HW yang selalu memberi semangat dan hiburan ketika lelah serta malas datang saat pengerjaan skripsi. Terkhusus Eldest yang selalu setia menemaniku penelitian, terimakasih sudah menjadi supir, fotografer dan teman curhat ya.
5. Semua teman-teman seperjuanganku Kelas A2 angkatan 2014.
6. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan atas Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah menunjukkan dan membimbing kami dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah Swt, karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Kyai Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018” dengan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 di IAIN Jember. Terlepas dari hal tersebut, kurangnya pengetahuan peneliti tentu berpengaruh terhadap kualitas penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan hal yang berharga bagi peneliti.

Tanpa motivasi, bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, tentunya penulisan skripsi ini tidak bisa berjalan dengan baik. Seiring dengan itu, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Jember;

2. Dr. H. Abdullah Samsul Arifin, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini;
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan kelancaran dalam proses persetujuan skripsi ini;
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberi kemudahan bagi peneliti selama kuliah;
5. Fuadatul Huroiniyah, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini;
6. KH. Nawawi selaku pengasuh Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso yang telah meluangkan waktunya bagi peneliti dalam melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt peneliti memohon agar selalu dalam lindungan dan hidayah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, serta bagi masyarakat luas, Aamiin.

Jember, 13 November 2018

Peneliti

Tias Zunia Nurlaily
084 141 087

ABSTRAK

Tias Zunia Nurlaily, 2018: *Peran Kyai Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018.*

Pada dasarnya, kesehatan mental merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat dimana ia berada sehingga terbentuk keserasian yang harmonis antara akal dan hatinya serta terhindar dari gejala gangguan jiwa. Terlebih dalam pandangan Islam, yang menyebutkan bahwa manusia terbentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Dimana kedua dimensi tersebut harus bisa berjalan secara harmonis sehingga terbentuk mental yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Tentunya, untuk bisa mewujudkan kedua dimensi tersebut, dibutuhkan peran Kyai, baik sebagai pembimbing, pendidik, dan sebagai motivator.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1), bagaimana peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?. 2), bagaimana peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?. 3), bagaimana peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan: *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Penelitian ini menghasilkan: 1), peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018 adalah berusaha mendidik pasien sakit jiwa mendayagunakan segala potensinya secara maksimal, baik potensi akal pikirannya, sikapnya, kejiwaannya, dan keimanannya, dengan pendekatan pengetahuan ajaran agama Islam. Di sisi lain, Kyai juga menggunakan metode terapi curahan hati sebagai metode terapi yang efektif dalam mengetahui, menganalisis, serta memberikan solusi bagi permasalahan pasien sakit jiwa. 2), peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018 dilakukan dengan membimbing kejiwaan dan akhlak para santri pasien dengan dimensi spiritual yang berbasis pada penegakan tauhid. Adapun metode terapi yang digunakan Kyai adalah menjadikan ibadah sholat sebagai kegiatan rutin dan terjadwal, serta membiasakan para pasien sakit jiwa melakukan kegiatan dzikir sebagai bentuk tauhid kepada kekuasaan Allah Swt. 3), Peran Kyai Sebagai Motivator Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018 dilakukan dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pasien melalui kegiatan ibadah dan memberikan dukungan sosial sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pasien sakit jiwa ketika berinteraksi dengan orang lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62

B.	Lokasi Penelitian.....	63
C.	Subyek Penelitian	64
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	65
E.	Analisa Data.....	71
F.	Keabsahan Data.....	73
G.	Tahap Tahap Penelitian.....	74
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		
A.	Gambaran Objek Penelitian	78
B.	Penyajian Data	86
C.	Pembahasan Temuan.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	122
B.	Saran	123
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
Lampiran 1: Matrik Penelitian		
Lampiran 2: Pedoman Penelitian		
Lampiran 3: Surat Tugas Penelitian		
Lampiran 4: Data Pasien Sakit Jiwa		
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian		
Lampiran 6: Jurnal Penelitian		
Lampiran 7: Surat keterangan Selesai Penelitian		
Lampiran 8: Keaslian tulisan		
Lampiran 9: Biodata Penulis		

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
4.1	Sarana dan prasarana Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2016/2017	84
4.2	Jadwal kegiatan harian Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2016/2017	85
4.3	Jadwal khusus Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2016/2017	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas sosial, kehidupan modern dewasa ini telah tampil dalam dua wajah yang *antagonistik*. Disatu pihak, arus modernisasi telah berhasil menunjukkan prestasinya yang spektakuler dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun pada saat yang sama, efek negatif dari kemajuan modernisasi telah melahirkan masalah kemanusiaan yang buram berupa kesengsaraan rohaniah. Gejala tersebut muncul sebagai akibat dari modernisasi yang terlalu mengagungkan akal sebagai alat berpikir yang rasionalis.¹

Modernisasi yang berlebihan tersebut telah menjadikan kehidupan manusia menjadi serba rasional dan menafikkan sisi spritualitasnya. Manusia tidak ubahnya seperti robot mekanis yang dituntut berlari cepat mengejar prestasi guna mewujudkan ambisi lahiriah keduniawiannya yang serba tidak terbatas. Hidup terasa menjadi ajang perebutan dan pertarungan dalam tempo yang tinggi, terutama dalam memperebutkan kesuksesan duniawi. Sementara, sisi kemanusiaan yang fitrah seperti ketenangan rohani dan keluhuran moral menjadi kering tidak mempunyai makna.

Terlebih lagi pada kehidupan masyarakat perkotaan, dimana banyak individu-individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap

¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 138.

gaya hidup industrialis dan serba materialistik. Mereka selalu mengalami banyak ketegangan dan tekanan batin, disebabkan oleh tuntutan kebutuhan hidup. Tuntutan sosial dari lingkungan sosial dan proses modernisasi menjadi semakin banyak dan berat. Misalnya, biaya pendidikan yang terlalu mahal, gaya hidup yang hedonis hanya karena gengsi sosial, pola pikir yang materialistik dan lain sebagainya. Jika gangguan emosional dan ketegangan batin itu berlangsung terus menerus menjadi kronis dan terjadi dalam waktu yang panjang, maka muncullah macam-macam kekalutan mental.

Di tengah hiruk pikuk kehidupan kota yang serba tergesa-gesa dan selalu pragmatis, seseorang harus selalu berpacu dan bersaing dalam perlombaan hidup. Suasana kompetitif banyak diwarnai spekulatif, manipulatif, *obscuur*, dan segala tipu muslihat. Hal ini banyak menimbulkan ketakutan dan ketegangan batin pada masyarakat dan menjadi penyebab utama bagi timbulnya macam-macam penyakit mental. Tepatnya, Kehidupan modern di kota-kota besar lebih menonjolkan kepentingan diri sendiri dan sikap individualisme sehingga mata dan hati tertutup terhadap penderitaan orang lain, ketenangan hati jadi kering dan hampa, kontak sosial menjadi longgar, manusia satu dengan yang lainnya menjadi semacam atom-atom yang terlepas satu sama lain. Dalam kondisi seperti itu, manusia selalu merasa cemas, galau, tidak aman, merasa kesepian dan terasing dalam peradaban besar.

Ditambah lagi oleh kemajuan yang pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, mekanisasi industrialisasi, dan urbanisasi, kehidupan modern menjadi semakin terurai dalam spesialisasi-spesialisasi dan

pengotakan-pengotakan yang tidak terintergrasi. Sehingga mengakibatkan masyarakat modern semakin terpecah-belah dan sulit diatur. Lantas menampilkan *siptom disintergrasi sosial* dan *disintergrasi individu* yang menjadi sebab utama lahirnya mental disorder. Masyarakat modern yang banyak memburu keuntungan komersial dan penuh rivalitas itu banyak mengandung unsur eksplosif mudah meledak dalam bentuk tindak kekerasan, asusiala, kriminal, dan koruptif. Akibatnya, banyak manusia menjadi tegang syarafnya dan mudah bersikap emosional. Lihat saja masyarakat kita sekarang mulai dari orang tua hingga anak-anak mudah sekali melakukan tindak kekerasan sampai pada tahap kerusuhan. Semua itu menegaskan bahwa kebudayaan modern penuh dengan rivalitas, kompetisi, selalu merefleksikan diri dalam bentuk kebudayaan eksplosif atau kebudayaan tegangan tinggi (*high tension culture*) dengan iklim perlombaan dan rebut-rebutan yang sangat melelahkan jasmani-rohani manusia dan membuatnya mudah terjangkiti gejala sakit mental.²

Dalam rangka menangani permasalahan-permasalahan yang menyangkut kejiwaan manusia seperti di atas, dibutuhkan suatu penanganan khusus dengan memakai pendekatan agama. Diantaranya dengan melibatkan pondok pesantren sebagai lembaga agama kemasyarakatan melalui peran seorang Kyai sebagai seorang pemimpin spritual Islam, pengayom batin, dan dapat dijadikan teladan dalam kehidupan masyarakat muslim sehari-hari. Logika berpikir ini berangkat dari prinsip Islam yang menyebutkan bahwa

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 275.

pada dasarnya manusia terbentuk dari dua dimensi, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Dimana kedua dimensi tersebut harus bisa berjalan secara harmonis sehingga terbentuk mental yang sehat, baik jasmani maupun rohani.

Adapun secara teoritis, pengertian dari kesehatan mental sendiri adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebaikan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.³ Sedangkan ciri-ciri dari individu yang memiliki mental yang sehat menurut Killander seperti dikutip oleh Zainal Aqib adalah orang-orang yang memperlihatkan kematangan emosional, kemampuan menerima realita, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki filsafat/pegangan hidup.⁴

Dalam menyikapi problem kesehatan mental, ada perbedaan yang mendasar antara masyarakat Barat dan masyarakat muslim, dimana masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban yang sekuler, solusi yang ditawarkan untuk menangani problem kejiwaan adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi yang ilmiah. Sedangkan pada masyarakat Islam, karena mereka (kaum muslimin) pada awal sejarahnya tidak mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih cenderung bersifat religius spritual.⁵

³ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 201.

⁴ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2015), 58.

⁵ Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan Dengan Bertasawuf "Pendakian Menuju Allah"* (Jakarta: Paramadina, 2003), 185.

Dengan menjadikan al-Quran dan hadist sebagai petunjuk yang sempurna dalam hidup yang akan mengantarkan penganutnya menuju makna hidup dan kebahagiaan yang sebenarnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Isra ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Isra:82)⁶

Hal ini juga disebutkan dalam al-Quran surat al-Fushshilat ayat 44, yaitu :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۖ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِى ءَاذَانِهِمْ وَقُرْءَانٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ اُولَٔئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan Jikalau kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".(QS. Al-Fushshilat:44).⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam menghadapi kesulitan hidup harus dihadapi dengan rasa optimis dan tidak dengan putus asa, karena firman Allah Swt di atas memberikan petunjuk jalan yang lurus

⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005), 234.

⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 187.

dan juga sebagai pegangan umat manusia dalam menghadapi problem kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini menjadi jelas, jika keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan bisa menunjukkan warna yang multifungsi bagi masyarakatnya. Dengan artian, pondok pesantrennya tidak hanya sebagai sarana pendidikan kurikuler dibidang keagamaan semata, melainkan juga bisa difungsikan sebagai tempat penanganan kesehatan mental bagi para pasien sakit jiwa. Terlebih semenjak dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa, pada pasal 1 ayat 4 tertulis:

Upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.⁸

Pasal di atas menegaskan, bahwa usaha-usaha kuratif maupun preventif demi kepentingan pasien sakit jiwa merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi tidak menutup kemungkinan pihak swasta dan masyarakat tetap boleh berkecimpung dalam membantu. Hal yang esensi dari pernyataan ini adalah kesehatan mental merupakan tanggung jawab kita bersama. Dengan menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga *guidance and counseling* tentunya dapat memberi kontribusi yang lebih positif dalam menangani kesehatan mental, meskipun gerakan tersebut belum terpola secara sistematis.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 15.

Dengan demikian, kehadiran pondok pesantren dengan melibatkan peran Kyai menduduki posisi yang urgen dalam masyarakat Islam. Keberadaan Kyai beserta perangkatnya telah menjadi sumber tempat dimana orang belajar keagamaan, bisa meminta nasihat, doa, bahkan juga meminta keputusan mengenai soal yang rumit sampai pada penyembuhan gangguan kejiwaan, tempat orang mendapatkan semangat batin, ketentraman hati atau dukungan moral. Lebih-lebih di daerah pedesaan yang religius yang tampaknya membutuhkan kepemimpinan dalam aspek rohaniah. Mereka membutuhkan figur Kyai sebagai pendidik, pembimbing, dan sebagai motivator bagi seluruh problematika kesehariannya. Hal tersebut dapat dijawab dengan menjadikan Kyai sebagai figur pemimpin dan menjadikan pondok pesantren sebagai tempat multifungsi dalam belajar ilmu keagamaan Islam serta sebagai tempat dalam mengadakan berbagai problematika masyarakat.

Fakta sejarah menunjukkan, kehadiran Kyai beserta perangkatnya yaitu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, serta sebagai lembaga kemasyarakatan telah berhasil memberi kontribusi yang besar sejak berabad-abad lampau. Ia tidak hanya diterima secara kultural, tetapi telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Lebih tepatnya, eksistensi Kyai dapat menjadi agent transformasi kultural, sebab ia membawa santri dan masyarakatnya ke dalam lingkup pengaruh sumber-sumber nilai

akhlak dan norma-norma tak terbatas, yang merupakan kerangka acuan bagi sikap ideal menurut ajaran Islam.

Begitu pula halnya dengan Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, dimana pondok pesantren tersebut mampu memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Keberadaan Kyai menjadi tokoh utama sebagai pusat tempat konsultasi para santri dan masyarakat. Berbagai problem berupa kegelisahan jiwa, rasa pesimis menjalani hidup, pendidikan psikis, perselisihan dalam keluarga, masalah jodoh, persoalan ekonomi, hingga gangguan kejiwaan pada tingkat kritis semuanya diarahkan kepada Kyai.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti proses penanganan terhadap individu-individu yang mengalami gangguan kejiwaan di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso. Penelitian ini didasari oleh beberapa ketertarikan, yaitu peneliti tertarik terhadap kegiatan Pondok Pesantren Al-Ghafur, di mana kebanyakan kegiatan Pondok Pesantren selalu identik dengan tempat pendidikan untuk mendalami ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik, namun di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso dijadikan tempat rehabilitasi bagi pasien gangguan jiwa, di mana santri yang tinggal disana merupakan orang-orang dengan gangguan kejiwaan atau gila. Selain itu, dana operasional yang digunakan untuk membiayai/mengobati para pasien bukan berasal dari

bantuan donatur atau bantuan Pemkab setempat melainkan dari dana pribadi pengasuh Pondok.⁹

Dari alasan tersebut, maka peneliti mempunyai ketertarikan dengan mengangkat judul yaitu “peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk tanda tanya.¹⁰

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?
2. Bagaimana peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?

⁹ *Observasi*, Yayasan pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso (11 April 2018)

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 72.

3. Bagaimana peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun.
2. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.
3. Untuk mendeskripsikan peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi,

¹¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.RemajaRosdakarya,2008), 62.

dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹²

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas khasanah keilmuan, khususnya yang terkait dengan peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari suatu karya ilmiah dan sebagai bekal awal untuk penelitian lain di masa mendatang.

- b. Bagi Lokasi Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang positif terkait tentang peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa, sehingga para pihak yang terkait dapat melakukan pembenahan secara maksimal.

- c. Bagi IAIN Jember

Penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang peran Kyai, khususnya yang terkait dengan peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa.

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 73.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³ Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Kyai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian peran adalah tindakan yang dimainkan seseorang.¹⁴

Sedangkan istilah Kyai menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah sebutan yang dipakai dalam berbagai gelar yang berbeda, diantaranya yaitu:¹⁵

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya yaitu Kyai Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 73.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 854.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"* (Yogyakarta: LP3ES, 2011), 93.

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud peneliti dengan peran Kyai dalam penelitian ini yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin pesantren yang memiliki wawasan keislaman dalam mendidik, membimbing, dan memotivasi santrinya.

2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*Neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*Psychose*).¹⁶

Adapun kesehatan mental yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial.

3. Pasien Sakit Jiwa

Pasien atau pesakit adalah seseorang yang menerima perawatan medis. Seringkali, pasien menderita penyakit atau cedera dan memerlukan bantuan dokter untuk memulihkannya.¹⁷

Sedangkan pengertian sakit jiwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah ketidakseimbangan jiwa yang mengakibatkan terjadinya ketidaknormalan sikap dan tingkah laku yang dapat menghambat proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.¹⁸

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1984), 11.

¹⁷ M. Jusuf Hanafiah, *Etika Kedokteran & Kesehatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2014), 35.

¹⁸ J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 202.

Dari berbagai pengertian tentang definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam, dalam membimbing, mendidik, serta memotivasi pasien (dalam hal ini, santri yang mengalami gangguan jiwa) agar mempunyai kesehatan baik secara mental, spiritual, dan sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁹ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang peran Kyai beserta ruang

¹⁹Tim Penyusun Revisi STAIN Jember, 45.

lingkupnya dan kajian teori tentang kesehatan mental beserta ruang lingkupnya.

Bab ketiga berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁰

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Amirullah Bagus Pubianto. 2016. *"Konsep Memaafkan Dalam Perspektif Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental.* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Hadist. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumenter. Sumber data primer peneliti adalah buku tafsir dan buku psikologi. Analisis data berupa analisis isi atau *"content analisis"*. Kemudian, hanya dianalisis menurut isinya dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder.

²⁰Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 73.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa konsep memaafkan dalam Al-Qur'an terjadi di tiga peristiwa. Pertama, memaafkan untuk menghapus luka dan bekas-bekas dalam hati. Kedua, memaafkan untuk membuka lembaran baru dan berbuat baik. Ketiga, memaafkan untuk menutup kesalahan dari hukuman. Adapun relevansinya ayat-ayat memaafkan dengan kesehatan mental ialah sikap moderasi dan tindakan yang tidak melampaui batas merupakan terhindarnya dari gangguan jiwa. Perkataan yang baik dan hubungan yang harmonis merupakan tindakan yang mudah untuk menyesuaikan diri. Memaafkan tidak hanya dari lisan saja. Melainkan juga harus berlapang dada dan bersalaman merupakan tindakan seseorang yang mampu menghadapi persoalan dalam masyarakat. Memberikan kesempatan orang yang bersalah agar introspeksi diri dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan merupakan kemampuan seseorang untuk mengoptimalkan berbuat baik.

2. Skripsi Jayadi. 2010. *“Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di Sekolah Menengah Atas Al-Hidayah Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2009/2010”*. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research*. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa: 1), fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya membina kesehatan mental siswa adalah bersifat preventif yaitu dapat mencegah perilaku dan cara berpikir siswa dari hal-hal yang bersifat negatif. 2), fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya membina kesehatan mental siswa adalah bersifat korektif yaitu dapat memperbaiki perilaku siswa agar tidak mengulangi kenakalannya lagi.

3. Skripsi Nur Heny. 2017. "*Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat*".

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografi*, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat, interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli, Teknik Analisis data meliputi *Content Analisis* dan *Analisis Historis*.

Penelitian tersebut menghasilkan, kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat yaitu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di

akhirat. Ciri-ciri dan penerapan orang yang sehat mental, yaitu: 1), gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri (*self image*). 2), keterpaduan antara Integrasi diri. 3), perwujudan diri (aktualisasi diri). 4), mau menerima orang lain. 5), mampu melakukan aktifitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. 6), berminat dalam tugas dan pekerjaan. 7), agama, cita-cita dan falsafah hidup. 8), pengawasan diri dan Rasa benar dan tanggung jawab. Adapun penerapannya antara lain adalah *Problem focus coping, Instrumental action, Cautiousness, Negotiatio, Seeking for instrumental social support, Emotion Focused Coping, Escapism, Minimalization, dan Turning to religion.*

Sementara itu hal-hal yang menyebabkan gangguan mental Zakiah Daradjat menyebutkan adanya rasa cemas (gelisah), iri hati, rasa sedih, rasa rendah diri dan hilangnya rasa kepercayaan kepada diri dan pemarrah. Terkait dengan peran agama dalam pembinaan kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah (preventif) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (konstruktif) bagi kesehatan mental pada umumnya. Dua aspek pendidikan yang berpengaruh terhadap kesehatan mental yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah.

Untuk lebih terperinci, perbandingan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amirullah Bagus Pubianto (2016)	Konsep Memaafkan Dalam Perspektif Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental	Membahas tentang kesehatan mental	Tahun penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, dan hasil pembahasan
2	Jayadi (2010)	Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pembinaan Kesehatan Mental Siswa di Sekolah Menengah Atas Al-Hidayah Kelurahan Mangli Kec. Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2009/2010	Membahas tentang kesehatan mental dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Tahun penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian
3	Nur Heny (2017)	Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat	Membahas tentang kesehatan mental	Tahun penelitian, fokus penelitian, jenis penelitian

Dari beberapa penelitian terdahulu persamaannya pada penelitian yang peneliti ambil secara umum sama-sama membahas tentang masalah kesehatan mental. Perbedaannya pada skripsi yang pertama yaitu lebih dominan menjelaskan tentang konsep memaafkan yang dikaitkan dengan Al-Quran. Sedangkan perbedaan pada skripsi yang kedua yaitu menjelaskan fungsi

pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan kesehatan mental siswa. Selanjutnya perbedaan yang terletak pada skripsi yang ketiga yaitu fokus terhadap teori-teori kesehatan mental perspektif dari seorang tokoh.

Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, di mana fokus penelitiannya untuk mengetahui peran Kyai pada berbagai aspeknya dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.²¹

1. Kajian Teori Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Lain

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 74.

halnya dengan pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *en* berarti tempat tinggal para santri.²²

H.M Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai “suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat karismatis serta independen dalam segala hal”.²³

Menurut Ahmad Mutohar pondok pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas.²⁴

K.H. Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai ”lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, Kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan

²²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2001), 138

²³ HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 240.

²⁴Ahmad Mutohar, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Jember: Stain Jember Prees, 2013),142

yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya yang diikuti santri di bawah bimbingan Kyai”.²⁵

Pondok pesantren terdiri dari lima elemen pokok, yaitu: Kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pondok pesantren yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

Dari uraian beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan pondok/asrama sebagai tempat tinggal para santri, orientasi pembelajaran pada agama Islam, masjid sebagai pusat pembelajaran, serta figur seorang Kyai sebagai tokoh sentralnya. Ciri umum pondok pesantren adalah lembaga asli yang lahir dan berkembang di Indonesia.

Secara historis, pesantren ditempatkan pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Menurut Abdurrahman Wahid seperti yang dikutip oleh Sulton Mashud menganggap pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai buktinya dalam pandangan Abdurrahman Wahid, lima ribu pondok pesantren yang

²⁵Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), 4.

tersebar di enam puluh desa sebagai bukti bahwa pesantren sebagai sebuah subkultur.²⁶

Dalam pandangan ilmu sosiologis, sebuah subkultur harus memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam beberapa aspek yaitu, cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga aspek ini terdapat dalam pesantren sehingga pesantren dirasa cukup untuk mengenakan predikat subkultur pada kehidupan.²⁷

Setidaknya ada dua tujuan terbentuknya pondok pesantren, yakni dapat dilihat dari tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah membimbing dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agamanya dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat.²⁸

Dilihat dari pendapat para tokoh di atas pesantren merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, alim dalam ilmu agama sehingga mampu meneruskan misi

²⁶ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet.2, 10.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: PT LKis, 2001), Cet. 1, 10.

²⁸ HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, 248.

dakwah seorang Kyai dengan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa.

Adapun ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

- 1) Ada kiai yang mengajar dan mendidik
- 2) Ada santri yang belajar dari kiai
- 3) Ada Masjid
- 4) Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.²⁹

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: Kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama

²⁹ Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 10.

pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.³⁰

Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut :

1) Pondok atau asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap.

Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian Kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya: *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman

³⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, untuk itu ia harus menetap. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus para santri. *Ketiga*, ada timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedang para kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.³¹

2) Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada-yasjudu-sujuudan*" dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi "*masjidan*" yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluk dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

³¹Ibid., 44.

3) Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.³²

4) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

³² Ibid., 45-60.

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.³³

Dalam pembahasan masalah kyai, mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah kyai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan Ajengan, di Aceh Tengku, di Sumatra Utara Buya. Gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren.³⁴ Seperti : Kh. Sattarul uyub dan lainnya. Bahkan gelar kyai digunakan untuk sebutan seorang Dai’ atau Muballigh.

5) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu

³³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45-60.

³⁴Ibid., 45-60.

pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab *Syafi'iyah*. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

2. Kajian Teori Tentang Peran Kyai

a. Pengertian Kyai

Dalam bab kajian teori ini, sebelum membahas mengenai peran Kyai, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian tentang Kyai. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam kajian teori menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

Istilah Kyai merupakan sebutan yang tidak asing lagi dalam kebudayaan Jawa. Kyai merupakan sebutan bagi alim ulama Islam. Sebutan ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam, karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di Jawa. Tepatnya, figur Kyai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya dalam masyarakat.

Dalam sejarahnya, istilah Kyai berasal dari bahasa Jawa kuno "*kiya-kiya*" yang artinya orang dihormati. Dimana istilah Kyai, menurut Manfred Ziemmek seperti dikutip oleh Nurul Azizah selalu identik dengan pendiri dan pemilik sebuah pesantren yang

membaktikan hidupnya demi Allah Swt serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran Islam melalui pendidikan. Namun pada umumnya, dimasyarakat Jawa kata Kyai disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.³⁵

Pada teori yang lain, sebutan Kyai menurut Halim Soebahar merupakan guru atau pendidik utama dipesantren. Disebut demikian, karena Kyailah memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santrinya.³⁶

Adapun menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah Kyai adalah sebutan yang dipakai dalam berbagai gelar yang berbeda, diantaranya yaitu:³⁷

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya yaitu Kyai Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

³⁵ Nurul Azizah, *Artikulasi Politik Santri Dari Kyai Menjadi Bupati* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 2.

³⁶ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren "Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren"* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 38.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"* (Yogyakarta: LP3ES, 2011), 93.

Dari beberapa uraian diatas, dapat dibatasi pengertiannya, bahwa istilah kyai yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebutan atau gelar kemuliaan yang diberikan oleh masyarakat secara sukarela kepada seseorang yang dianggap memiliki kedalaman pengetahuan agama Islam yang selalu membaktikan hidupnya kepada Allah Swt, serta menyebarkan ajarannya terhadap masyarakat.

b. Tipologi Kyai

Menurut Manfred Ziemek seperti dikutip oleh Hendro tri Subiyantoro, disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Kyai, antara lain yaitu:³⁸

- 1) Berasal dari keturunan atau keluarga Kyai dilingkungannya agar dapat menggunakan kesetiaan kerabat dan masyarakatnya.
- 2) Sosialisasi dan proses pendidikannya dalam suatu pesantren terpandang yang dilengkapi dengan pengalaman dan latar belakang kepemimpinan yang telah ditanamkan.
- 3) Adanya kesiapan pribadi yang tinggi untuk mengemban amanah, yaitu kemauan untuk mengabdikan kehidupan pribadinya demi tugas dipesantren.
- 4) Sebagai pemimpin agama dan masyarakat yang harus memiliki kharisma sehingga mampu meyakinkan masyarakat untuk

³⁸ Hendro Tri Subiyantoro, *Kyai Pesantren dan Politik "Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 39.

bekerja secara sukarela guna membangun dan membiayai pesantren.

- 5) Mampu mengumpulkan dana dan bantuan tanah wakaf dari masyarakat.

Selanjutnya Abdurrahman Mas'ud menggolongkan Kyai menjadi lima tipologi, antara lain yaitu:³⁹

- 1) Kyai (ulama) *encyclopedia* dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu seperti belajar-mengajar, menulis, dan menghasilkan suatu karya kitab.
- 2) Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Hal tersebut disebabkan karena keahliannya dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan. Pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka.
- 3) Kyai Kharismatik yang memperoleh kharismanya dari ilmu pengetahuan agama.
- 4) Kyai Da'i keliling yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi sunnisme atau aswaja dengan bahasa retorikal yang efektif.
- 5) Kyai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Dikotoni "Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam"* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 237-238.

didirikannya, serta kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol.

c. Peran Kyai Dalam Masyarakat

Dalam studi-studi sosial tentang peranan Kyai, ditemukan bahwa peranan Kyai memiliki posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi tersebut terkait dengan kedudukannya sebagai orang yang terdidik dan disegani dalam kehidupan masyarakat. Sebagai elit terdidik, Kyai selalu memberikan pengetahuan tentang wawasan keislaman kepada para penduduk desa dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi sarana yang penting dalam melakukan *transfer of knowledge*.

Terlebih bagi masyarakat pedesaan yang tampaknya membutuhkan kepemimpinan dalam segi rohaniyah, dimana masyarakat kelas bawah tersebut selalu menjadikan peran Kyai sebagai sumber dalam meminta petunjuk dan bimbingan dalam upaya meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan mereka. Disamping itu, Kyai juga menjadi tumpuan pengaduan dari berbagai problematika kehidupan mereka dalam meminta nasehat, pertimbangan, doa bagi penyelesaiannya, juga meminta keputusan mengenai masalah pelik, bahkan menjadi media alternatif dalam menyembuhkan gangguan kejiwaan. Tepatnya, Kyai merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dalam

menentukan proses perkembangan dalam bidang sosial, kultur, keagamaan, dan pendidikan.

Terkait dengan peran Kyai dalam masyarakat, menurut Hendro Tri Subiyantoro setidaknya ada tiga peran penting yang dimiliki Kyai, antara lain yaitu:⁴⁰

1) Kyai Sebagai Pembimbing

Menurut Achmat Patoni seperti dikutip oleh Hendro Tri Subiyantoro menyebutkan, bahwa Kyai dalam masyarakat merupakan pelindung karena masyarakat menganggap Kyai adalah orang yang paling disegani sehingga masyarakat ketika mempunyai persoalan, baik persoalan keagamaan dan bidang-bidang lain, Kyai selalu menjadi pelopor untuk menyelesaikannya.

Selain itu, dalam ranah status sosial, Kyai memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan orang lokal yang awam. Artinya, Kyai lebih mendapatkan penghormatan dan terhormat. Disisi lain, Kyai mempunyai peran yang strategis, selain sebagai ulama, kebanyakan Kyai juga merupakan keturunan dari orang terpandang yang mempunyai tanah yang luas dan digunakan sebagai pusat pendidikan. Alasan inilah yang menjadikan Kyai sebagai figur yang terhormat dan mendapatkan kehormatan yang tinggi dari masyarakat, maka

⁴⁰ Hendro Tri Subiyantoro, *Kyai Pesantren dan Politik "Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat"*, 25-31.

secara otomatis, Kyai menjadi panutan bagi masyarakat pada umumnya. Keberhasilannya dalam kepemimpinannya ini menjadikan figur Kyai sebagai orang yang berpengaruh yang dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial. Dengan status tersebut, *dawuh* seorang Kyai lebih dapat diterima daripada *dawuh* orang biasa. Hal ini menunjukkan Kyai sebagai pusat konsultasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, Kyai telah lama menjadi elit yang berpengaruh dalam masyarakat.

2) Kyai Sebagai Pendidik

Hampir semua Kyai di Indonesia memiliki pondok pesantren sebagai wadah dalam mentransformasikan ilmunya. Melalui pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren, Kyai selalu aktif memberikan pengajian dan nasihat-nasihat bagi masyarakatnya.

Menurut Endang Turmudi seperti dikutip Hendri Tri Subiyantoro, menyebutkan jika Kyai sebagai seseorang yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas, dimana masyarakat menjadikan dirinya sebagai tempat untuk belajar dan hal tersebut menyebabkan Kyai mempunyai banyak pengikut dan pendengar yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya.

3) Kyai Sebagai Motivator

Tidak dapat dipungkiri, seorang Kyai yang hidup ditengah masyarakat banyak mengakui jika Kyai sering dan bahkan selalu memberikan motivasi kepada masyarakat, khususnya dalam hal keagamaan. Kyai juga sering melakukan motivasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal keagamaan seperti pengajian dan acara keIslaman lainnya. Dalam konteks, inilah Kyai dianggap sebagai motivator terhadap masyarakatnya.

Pada teori yang lain, berkenaan dengan peran Kyai juga dijelaskan oleh Syaiful Akhyar Lubis, bahwasanya Kyai memiliki kiprah dalam masyarakat:

1) Kyai Sebagai Pendidik

Kyai sebagai pendidik merupakan sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai yang dianut bagi santri. Dalam hal ini, Kyai mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulai kepada santrinya. Selain menjelaskan pentingnya membina sifat-sifat yang *fadilah* (utama) dan menghilangkan sifat-sifat yang *mazmunah* (tercela) pada diri santri, Kyai berusaha pula mempraktikkan dalam sikap hidup sehari-hari sebagai teladan nyata. Menurut para Kyai, hal ini merupakan upaya pembinaan kesehatan mental para santri dan dapat pula dimaknai sebagai

upaya yang bertujuan untuk menjaga ketenangan hati dan ketentraman jiwa para santri.⁴¹

2) Kyai Sebagai Pembimbing

Posisi sentral dari seorang Kyai adalah sebagai pembimbing perilaku/nilai-nilai spiritual. Walaupun dalam pondok pesantren terdapat ustadz/guru yang dapat juga melakukan fungsi konselor (pembimbing), namun para santri tetap merasa lebih senang dan bangga apabila memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi pada Kyai. Para santri memandang Kyai sebagai figur sentral yang menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai untuk dianut serta tempat utama berkonsultasi bagi setiap masalah kehidupan.⁴²

3) Kyai Sebagai Konselor

Sebagai konselor, Kyai dituntut untuk mampu menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa atau ketidaktenangan hati para santrinya dengan memberikan layanan konsultasi dan dukungan untuk menumbuhkan/membina rasa percaya diri dan keberanian untuk bertindak melalui penegakan nilai-nilai iman dan taqwa. Hal tersebut dimaksudkan agar para santri menyadari jati dirinya, sekaligus mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan baik.

Petunjuk, bimbingan dan nasehat Kyai bagaikan air penyejuk

⁴¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami "Kyai dan Pesantren"* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 328.

⁴² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami "Kyai dan Pesantren"* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 5.

perasaan, bagaikan cahaya penerang dan hati nurani (*qalb*), sehingga timbul semangat serta kemauan menyelesaikan masalah dan melakukan *self counseling*.

4) Kyai Sebagai Motivator

Kyai sebagai pembangkit motivasi bukan hanya memberi gagasan, tetapi sekaligus memberi contoh berupa amal-amal nyata dan mencerminkan kesalehan beribadah. Keadaan inilah yang menjadikan para santrinya berketetapan hati untuk mematuhi dan mengamalkan setiap petunjuk, bimbingan, dan nasehat yang diberikan Kyai. Tentu saja hal ini akan membuahkan hasil berupa pulihnya kembali rasa percaya diri mereka, dan pada gilirannya terbentuk kesadaran akan hakikat jati diri sebagai pengemban misi khilafah yang harus menyelesaikan masalahnya.⁴³

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, Kyai dikenal sebagai guru atau pendidik utama dipesantren. Disebut demikian karena Kyailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kyai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri-meskipun pada umumnya Kyai juga memilih beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz atau santri senior. Kyai dalam pengertian umum, adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal

⁴³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami "Kyai dan Pesantren"*, 329.

sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.⁴⁴

Berkenaan dengan hal ini, Halim Soebahar juga menyebutkan peran Kyai yang lebih kepada kepemimpinan Islam. Menurutnya, kedudukan seorang Kyai di pesantren bersifat ganda, yaitu sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Kedudukan tersebut secara kultural tidak berbeda dengan kedudukan bangsawan feodal, yang di pulau Jawa biasa disebut sebagai kanjeng. Dalam masyarakat Kyai memiliki peran ganda yang diyakini memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain.⁴⁵

Adapun Ali Moesa Maschan juga menyebutkan jika peran Kyai adalah sebagai tokoh agama. Dalam pengertian ini, Kyai merupakan figur penting dalam struktur masyarakat Islam di Indonesia. Posisi penting Kyai di Indonesia tidak terlepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan berbagai nilai lebih. Pada kepribadian Kyai melekat kuat otoritas karismatik karena ketinggian ilmu agamanya, kesalehannya, dan kepemimpinannya. Kondisi inilah yang menjadikan Kyai diposisikan oleh masyarakat sebagai

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia"*, 131.

⁴⁵ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren "Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren"* 64

uswatun hasanah, yaitu contoh atau panutan yang baik dalam lingkungan masyarakat.⁴⁶

Dari beberapa peran Kyai yang telah disebutkan di atas, semua mengartikan bahwa kedudukan Kyai memiliki peran yang vital bagi santri dan masyarakat. Bisa diartikan peran Kyai dalam semua sektor kehidupan sangatlah penting, karena dalam konteks sosial Kyai dipandang sebagai seseorang yang dipercaya dan disegani oleh masyarakat luas. Kyai merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan baik pada aspek perkembangan sosial (*social*), kebudayaan (*culture*), keagamaan (*religion*), dan pendidikan (*education*), bahkan sampai sekarangpun Kyai mampu mewujudkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memakai teori dari Achmat Patoni yang dikutip oleh Hendro Tri Subiyantoro dalam buku *Kyai Pesantren dan Politik* “Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat serta teori dari Saiful Akhtar Lubis dalam buku *Konseling Islami* “Kyai dan Pesantren. Alasan peneliti memilih teori tersebut karena adanya kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu fokus pada peran Kyai sebagai pembimbing, sebagai pendidik, dan sebagai motivator.

⁴⁶ Ali Moesa Maschan, *Agama dan Demokrasi “Komitmen Moeslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan”* (Surabaya: Pustaka Dai Muda, 2004), 211.

3. Kajian Teori Tentang Kesehatan Mental

a. Pengertian Kesehatan Mental

Sehat dan sakit adalah keadaan *biopsikososial* yang menyatu dengan kehidupan manusia. Pengenalan manusia terhadap kedua konsep ini kemungkinan bersamaan dengan pengenalannya terhadap kondisi dirinya sendiri. Dengan artian, konsep “sehat” dan “sakit” merupakan bahasa sehari-hari dan dikenal dalam setiap kebudayaan. Meskipun demikian, untuk menentukan pengertian sehat dan sakit secara pasti tidaklah mudah. Kesamaan perspektif atau kesepakatan dalam merumuskan pengertian kedua konsep tersebut secara universal merupakan hal yang tidak mudah. Namun, ada beberapa acuan yang dapat dijadikan standart dalam mengartikan konsep tersebut yang akan dibahas pada bab ini.

Secara etimologi, istilah kesehatan mental diambil dari konsep mental *hygiene*. Kata mental diambil dari kata Yunani, pengertinya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi, istilah mental *hygiene* dimaknakan sebagai kesehatan mental atau kesehatan jiwa.⁴⁷

Adapun pengertian kesehatan mental secara etimologi adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).⁴⁸

⁴⁷ Moeljono Notosoedirjo & Latipun, *Kesehatan Mental “Konsep dan penerapan”* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2016), 23.

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, 11.

Pada teori yang lain, dijelaskan bahwa pengertian kesehatan mental yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.⁴⁹

Menurut Abdul Aziz El-Quussy, disebutkan bahwa kesehatan mental adalah keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan jiwa yang ringan yang biasa terjadi pada orang, disamping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan.⁵⁰

Sedangkan menurut Noer Rohmah, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebaikan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.⁵¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat dimana ia berada sehingga terbentuk keserasian yang harmonis

⁴⁹ Zaenal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Bandung: CV Yrama Widya, 2015), 42.

⁵⁰ Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 38.

⁵¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 201.

antara akal dan hatinya serta terhindar dari gejala gangguan jiwa dan gejala penyakit jiwa atau pertentangan batin (konflik).

Dengan demikian, seseorang yang sehat mentalnya akan mampu menyesuaikan diri yang akan membawa kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpuasan. Disamping itu, seseorang yang sehat mentalnya dapat menguasai segala problem dalam kehidupannya, sehingga dapat menghindari dari tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membawa kepada frustrasi.

Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup harus dapat saling membantu dan bekerjasama satu sama lain, sehingga dapat terbentuk suatu keharmonisan antara akal dan hatinya. Keharmonisan antara fungsi jiwa dan tindakan tegas itu dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral, dan lain sebagainya.

b. Teori-Teori Mental yang Sehat

Mental yang sehat merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan manusia, sehingga kualitasnya dapat menurun atau naik. Hal inilah yang akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental individu tersebut. Berbagai pendekatan dalam psikologi juga membahas konsep-konsep mental yang sehat, sebagaimana yang disebutkan oleh Abraham Maslow dan

Mittlemenn seperti yang dikutip oleh Moeljono Notoesodirdjo, jika manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) antara lain:⁵²

1) *Adequate Felling of Security* (rasa aman yang memadai)

Perasaan aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial, dan keluarganya

2) *Adequate Self-Evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai)

Kemampuan tersebut terdiri dari harga diri yang memadai dan memiliki perasaan yang berguna

3) *Adequate Spontanity and Emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain)

Hal tersebut ditandai oleh kemampuan untuk membentuk ikatan emosional seperti hubungan persahabatan dan cinta, kemampuan memberi ekspresi yang cukup, kemampuan memahami dan membagi rasa kepada orang lain, dan kemampuan menyenangkan diri sendiri dan tertawa.

4) *Efficient Contact with Reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas)

Kontak ini sedikitnya mencakup tiga aspek, yaitu dunia fisik, sosial, dan diri sendiri. Hal ini ditandai dengan:

- a) Tiadanya fantasi yang berlebihan
- b) Mempunyai pandangan hidup yang realistik

⁵² Moeljono Notoesodirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental "Konsep dan penerapan"*, 28-30.

c) Kemampuan dalam beradaptasi

5) *Adequate Bodily Desires and Ability to Gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya)

Kemampuan-kemampuan ini ditandai antara lain sebagai berikut:

- a) Sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani
- b) Kemampuan memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan. Misalnya, makan, tidur, hubungan seksual, kemampuan bekerja, dan tidak adanya kebutuhan yang berlebihan untuk mengikuti berbagai aktivitas.

6) *Adequate Self-Knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar)

Kemampuan-kemampuan ini ditandai antara lain sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan tentang motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompensasi, pembelaan, dan perasaan rendah diri
- b) Penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kekurangan.

7) *Integration and Concistency of Personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten)

Pengertian ini mempunyai makna, yaitu:

- a) Mempunyai kepandaian yang cukup dan memiliki minat dalam beraktivitas
- b) Memiliki prinsip moral
- c) Mampu berkonsentrasi
- d) Bersikap tenang, dalam artian tidak mempunyai konflik dalam kepribadiannya.

8) *Adequate Life Goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar)

Pengertian ini mempunyai makna:

- a) Memiliki tujuan yang sesuai dan dapat dicapai
- b) Mempunyai usaha yang cukup dan tekun dalam mencapai tujuan
- c) Tujuan tersebut tertuju bagi dirinya dan orang banyak

9) *Ability to Learn from Experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman)

Kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang tidak bersifat teoritis namun bersifat praktis.

10) *Ability to Satisfy the Requirements of the Group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok)

Kemampuan-kemampuan ini ditandai antara lain sebagai berikut:

- a) Individu yang bersangkutan tidak terlalu menyerupai kelompok yang lainnya.
- b) Terinformasi secara memadai

- c) Mempunyai kemauan dan dapat menghambat dorongan dan hasrat yang dilarang kelompoknya
- d) Dapat menunjukkan usaha
- e) yang mendasar yang diharapkan oleh kelompoknya. Minat dalam aktivitas rekreasi yang disenangi kelompoknya.

11) *Adequate Emancipation from the Group or Culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya)

Kemampuan-kemampuan ini ditandai antara lain sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk menilai yang baik dan buruk
- b) Dalam beberapa hal bergantung pada pandangan kelompoknya.
- c) Tidak adanya ambisi yang berlebihan
- d) Mempunyai toleransi yang tinggi.

Dalam mental yang sehat terdapat kemampuan untuk memelihara intelegensi yang siap digunakan. Perilaku yang dipertimbangkan secara sosial dan disposisi yang bahagia. Adapun ciri-ciri atau sifat individu yang memiliki mental yang sehat menurut Coleman dan Broen seperti yang dikutip oleh Zaenal Aqib, antara lain yaitu:⁵³

⁵³ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, 58.

1) Sikap terhadap diri sendiri

Yang positif, menekankan pada penerimaan diri, identitas yang cukup, penghargaan yang realistik terhadap kelebihan dan kekurangan orang lain

2) Persepsi atau realitas

Yaitu suatu realitas atas diri sendiri dan dunia, orang serta benda yang nyata ada di lingkungan

3) Kelemahan

Yaitu keutuhan dan kepribadian bebas dan ketidakmampuan menghadapi konflik dalam diri dan toleransi yang baik terhadap stress.

4) Kompetensi

Adanya perkembangan kompetensi, baik fisik, intelektual, emosional, dan sosial untuk menanggulangi masalah kehidupan.

5) Otonomi

Ialah keyakinan diri, rasa tanggung jawab dan pengaturan diri yang memadai, bersama-sama dengan kemandirian yang memadai meyangkut pengaruh sosial.

6) Pertumbuhan atau aktualisasi diri

Menekankan pada kecenderungan terhadap kematangan yang meningkat dan kepuasan sebagai pribadi.

Sedangkan menurut Killander seperti dikutip oleh Zainal Aqib adalah orang-orang yang memperlihatkan kematangan

emosional, kemampuan menerima realita, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki filsafat/pegangan hidup.⁵⁴

c. Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental

Prinsip-prinsip kesehatan mental merupakan acuan dasar yang harus dibentuk oleh individu di dalam dirinya untuk mendapatkan kesehatan mental yang baik serta terhindar dari gangguan kejiwaan.

Prinsip-prinsip tersebut adalah gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri. Prinsip ini biasa diistilahkan dengan *self image*. Prinsip ini antara lain dapat dicapai dengan penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada diri sendiri. *Self Image* yang juga disebut dengan citra diri merupakan salah satu unsur penting dalam mengembangkan pribadi. Citra diri positif akan mewarnai pola hidup, sikap, cara berpikir dan corak penghayatan, serta ragam perbuatan yang positif pula.⁵⁵

Menurut Schneiders seperti yang dikutip oleh Moeljono Notoedirdjo, menjelaskan setidaknya ada lima belas prinsip yang harus diperhatikan untuk memahami kesehatan mental. Prinsip ini berguna dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan kejiwaan. Prinsip-prinsip kesehatan mental tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁴ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, 58.

⁵⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 145-146.

⁵⁶ Moeljono Notoedirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental "Konsep dan penerapan"*, 31-32.

1) Prinsip yang berdasarkan atas sifat manusia, antara lain sebagai berikut:

- a) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan atau bagian yang tidak terlepas dari kesehatan fisik dan integritas organisme
- b) Untuk memelihara kesehatan mental dan penyesuaian yang baik, perilaku manusia harus sesuai dengan sifat manusia sebagai pribadi yang bermoral, intelektual, religius, emosional, dan sosial.
- c) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan integrasi dan pengendalian diri yang meliputi pengendalian pikiran, imajinasi, hasrat, emosi, dan perilaku.
- d) Dalam pencapaian dan khususnya memelihara kesehatan dan penyesuaian mental, memperluas pengetahuan tentang diri sendiri merupakan suatu keharusan
- e) Kesehatan mental memerlukan konsep diri yang sehat yang meliputi penerimaan diri dan usaha yang realistis terhadap status atau harga dirinya sendiri.
- f) Stabilitas mental dan penyesuaian yang baik memerlukan pengembangan terus menerus memperjuangkan untuk peningkatan diri dan realisasi diri.

- g) Mencapai dan memelihara kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada penanaman dan perkembangan kebiasaan yang baik.
- h) Stabilitas dan penyesuaian mental menuntut kemampuan adaptasi, kapasitas untuk mengubah meliputi mengubah situasi dan mengubah kepribadian.
- i) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan perjuangan yang terus menerus untuk kematangan dalam pemikiran, keputusan, emosionalitas, dan perilaku.
- j) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan belajar mengatasi secara efektif dan secara sehat terhadap konflik mental dan kegagalan dan ketegangan yang ditimbulkannya.

2) Prinsip yang berdasarkan atas hubungan manusia dengan lingkungannya, antara lain sebagai berikut:

- a) Kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada hubungan interpersonal yang sehat, khususnya di dalam kehidupan keluarga
- b) Penyesuaian yang baik dan kedamaian pikiran tergantung kepada kecukupan dalam kepuasan kerja
- c) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan sikap yang realistis yaitu menerima realitas tanpa distorsi dan objektif.

3) Prinsip yang berdasarkan atas hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain sebagai berikut:

a) Stabilitas mental memerlukan seseorang mengembangkan kesadaran atas realitas terbesar daripada dirinya yang menjadi tempat bergantung kepada setiap tindakan yang fundamental.

b) Kesehatan mental dan ketenangan hati memerlukan hubungan yang konstan antara manusia dan Tuhannya.

Adapun menurut Kartini kartono, setidaknya ada tiga prinsip pokok untuk mendapatkan kesehatan mental, yaitu:⁵⁷

1) Pemenuhan Kebutuhan Kelompok

Setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan pokok bersifat organis (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan itu menuntut pemuasan. Timbullah ketegangan-ketegangan dalam usaha untuk pencapaiannya. Ketegangan cenderung menurun jika kebutuhan-kebutuhan terpenuhi dan cenderung naik/makin banyak jika mengalami frustrasi atau hambatan-hambatan dalam memenuhi kebutuhan pokok seseorang.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Mental Hygiene "Kesehatan Mental"*, (Bandung: Alumni, 1980), 20.

2) Kepuasan

Setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat psikis. Dia ingin merasa kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam berhubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendekatannya ingin puas disegala bidang, lalu timbullah *sense of Importancy* dan *sense of Mastery* dalam diri, (kesadaran nilai diri dan kesadaran penguasaan) yang memberi rasa senang, puas dan bahagia.

3) Posisi dan Status Sosial

Setiap individu selalu berusaha untuk mencari posisi sosial dan status sosial dalam lingkungan. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati terhadap sesamanya. Sebab cinta kasih menumbuhkan rasa diri aman/ assurance keberanian dan harapan-harapan dimasa mendatang. Orang lalu menjadi optimis dan bergairah. Karena individu- individu yang mengalami gangguan mental, biasanya merasa dirinya tidak aman. Mereka senantiasa merasa dirinya dikejar-kejar dan selalu dalam kondisi ketakutan. Dia tidak mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan hari esok, jiwa senantiasa bimbang dan tidakimbang.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Terdapat empat faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental, antara lain yaitu dimensi biologis, psikologis, lingkungan, dan dimensi sosio budaya. Dimana keempat faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama yang lainnya karena bersifat interpedensi.

Pada bagian ini akan dijelaskan secara sistematis tentang kaitan keempat faktor tersebut yang secara langsung berpengaruh langsung dengan kesehatan mental. Diantaranya yaitu:⁵⁸

1) Dimensi Biologis

Sejak dulu, para ahli psikologi telah banyak melakukan studi tentang hubungan antara dimensi biologis dengan kesehatan mental. Berbagai penelitian itu telah memberi kesimpulan yang meyakinkan bahwa faktor biologis telah memberi kontribusi besar bagi kesehatan mental.

Faktor biologis tersebut antara lain mengenai unsur badan dan segala yang melingkupinya. Dengan artian, badan manusia pada dasarnya tidak terlepas dari keseluruhan sistem mental. Kesehatan mental secara langsung maupun tidak dipengaruhi oleh dimensi biologis ini. Faktor biologis yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental diantaranya:

a) Otak

⁵⁸ Moeljono Notosoedirjo & Latipun, *Kesehatan Mental "Konsep dan penerapan"*, 61-130.

Otak merupakan bagian yang memerintahkan aktivitas manusia. Fungsi otak yang baik akan menimbulkan kesehatan mental bagi manusia, sebaliknya jika fungsinya terganggu maka akan berakibat menimbulkan gejala-gejala gangguan kesehatan mental.

b) Sistem Endoktrin

Sistem endokrin berfungsi mengeluarkan hormon. Kandungan hormon yang tidak normal berakibat pada pertumbuhan yang kurang sehat, termasuk mempengaruhi perilaku dari gambaran mentalnya.

c) Genetik

Genetik merupakan faktor biologis manusia yang mempengaruhi kesehatan. Dengan arti lain, genetik yang sehat dapat menghasilkan perilaku yang sehat. Sementara gangguan genetik dapat memunculkan gangguan mental tertentu.

d) Faktor Kehamilan

Faktor ibu selama kehamilan juga berpengaruh terhadap kesehatan mental anak yang dikandungnya. Kandungan yang sehat memungkinkan membuahkan anak yang sehat mentalnya, sebaliknya kandungan yang tidak mendapat perawatan maksimal dapat menyebabkan gangguan kepada keturunannya.

2) Dimensi Psikologis

Aspek psikis manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka aspek psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek manusia

Ada beberapa aspek psikis yang turut berpengaruh terhadap kesehatan mental, yaitu pengalaman awal, proses pembelajaran, kebutuhan, dan kondisi psikologis lainnya.

3) Dimensi Lingkungan

Manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan lingkungannya. Lingkungan ini selalu berinteraksi dan mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental manusia.

Lingkungan yang sehat dapat menolong kesehatan manusia. Namun, lingkungan fisik, biologis, dan kimia yang ada di sekitar kita dapat menjadi hazard bagi kita dan membahayakan bagi kesehatan fisik maupun mental.

4) Dimensi Sosio Budaya

Faktor sosio budaya turut mempengaruhi kesehatan mental masyarakatnya. Terdapat sejumlah aspek sosial budaya yang mempengaruhi kesehatan mental masyarakatnya, diantaranya adalah interaksi sosial, sistem dalam keluarga, perubahan-perubahan sosial seperti migrasi, perubahan jangka panjang, kondisi alam, dan adanya peperangan. Kebudayaan yang ada di

masyarakat turut juga mempengaruhi kesehatan mental masyarakatnya.

e. Peran Agama Islam Dalam membentuk Kesehatan Mental

Dalam kajian Islam, ada beberapa cara untuk mencegah timbulnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menyembuhkannya, melalui konsep-konsep dalam Islam, adapun upaya tersebut, adalah.⁵⁹

1) Mampu mengatur dirinya sendiri

Berdasarkan keterangan ayat-ayat al-Qur'an, pribadi yang mampu mengatur dirinya sendiri yang relevan dengan kriteria di atas adalah pribadi yang akal dan kalbunya berfungsi secara penuh dalam mengendalikan dorongan nafsu. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Quran surat al-Jaatsiyah ayat 45, yaitu:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٥﴾

Artinya: dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,

2) Mampu mengatur diri dengan orang lain

Pribadi yang mampu mengatur diri dalam berhubungan dengan orang lain adalah pribadi yang mau melakukan amal saleh, yaitu perbuatan yang bermanfaat bagi pribadi dan orang lain. Di

⁵⁹ Lin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang press, 2009), 289-292.

samping amal saleh, adalah bersifat *taawwun*, yaitu saling memberi dan menerima. Sikap ini atas dasar ketakwan, bukan hal kejahatan dan kemungkar. Sebagaimana dalam al-Quran surat an-Nisa ayat 36:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ
وَبِذِي إِحْسَانٍ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

3) Mampu mengatur diri dengan lingkungan

Adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menciptakan atau mengolah lingkungan secara baik. al-Quran menerangkan, bahwa Allah menciptakan semua yang ada di bumi ini untuk kepentingan manusia. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Quran surar al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

4) Mampu mengatur diri dengan Allah Swt

Pribadi yang selalu meningkatkan keimanannya yang dibuktikan dengan melaksanakan ibadah dengan benar dan ikhlas menjalankan muamalah dengan benar dan ikhlas.

Adapun menurut Noer Rohmah, untuk meraih kualitas pribadi yang Islami, ada tiga ragam upaya peningkatan diri yang semuanya merupakan usaha dalam mengubah jiwa menjadi lebih tenang dan damai, antara lain yaitu:⁶⁰

- a) Menciptakan kehidupan Islami dan perilaku religius. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai aqidah, syari'ah; dan akhlak; aturan-aturan negara, norma-norma masyarakat, serta menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.
- b) Aktif dalam kegiatan pelatihan/bimbingan Islami

Aktif dalam melakukan latihan intensif yang bercorak *psikoedukatif*, yaitu program dan paket pelatihan pengembangan diri yang bersifat Islami.

⁶⁰ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 272-273.

c) Meningkatkan kegiatan *Spiritual-Religi*

Melatih dan membiasakan diri untuk sering melakukan kegiatan spiritual-religi yaitu mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah, seperti berdzikir kepada Allah Swt dalam keadaan suka dan duka. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.⁶¹

Sedangkan jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁶²

Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap peran Kyai dalam menangani kesehatan

⁶¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6

⁶² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 100.

mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁶³

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa keunikan yang dimiliki, yaitu: a), Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur merupakan pondok pesantren satu-satunya di Kabupaten Bondowoso yang menangani pasien gangguan kejiwaan. b), keunikan dari pesantren ini tidak sama dengan pesantren pada umumnya, di mana sebagian besar pesantren digunakan sebagai tempat untuk belajar wawasan keislaman dan mengaji kitab-kitab kuning, namun dipesantren ini digunakan untuk mengobati pasien gangguan kejiwaan. c), keunikan lainnya, dipesantren tersebut tidak hanya menerima pasien dari daerah lokal dan propinsi saja, melainkan juga menerima pasien dari luar negara.

⁶³ Tim Revisi STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 46.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka peneliti menggunakan tehnik *Purposive*. Adapun *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁴

Adapun subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. K.H Nawawi selaku Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
2. Hj. Farida selaku istri dari K.H Nawawi selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.
3. Enam Asisten Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo.
 - a. Bapak Amin
 - b. Bapak Irwan
 - c. Bapak Agus Winarno
 - d. Bapak Sopan
 - e. Bapak Achmadi
 - f. Bapak Sutinah

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

4. Dua Keluarga dari pasien sakit jiwa Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.
 - a. Bapak Imam Syafe'i
 - b. Ibu Fatmawati
5. Dua anggota masyarakat dari Dusun Blumben Sukowiryo Bondowoso
 - a. Bapak Achmad Gufron
 - b. Bapak Tohawi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang telah ditetapkan⁶⁵. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rincian teknik pengumpulan data tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipan, yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.⁶⁶ Jadi peneliti hanya mengamati dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 201.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 145.

Data yang telah diperoleh dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi objektif Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
- b. Aktivitas dan metode penyembuhan yang digunakan Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, yang meliputi:
 - 1) Kegiatan penanganan pasien sakit jiwa pada aspek fisik yang meliputi
 - a) Kegiatan olah raga senam pagi.
 - b) Mandi dan bersih-bersih.
 - c) Kegiatan kerja bakti/bakti sosial.
 - d) Kegiatan mengolah ladang.
 - 2) Kegiatan penanganan pasien sakit jiwa pada aspek mental yang meliputi:
 - a) Kegiatan sholat berjamaah
 - b) Berdzikir bersama
 - c) Mengaji bersama
 - d) Terapi mandi kembang
 - e) Terapi curahan hati
 - f) Kegiatan interaksi sosial

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi (narasumber), di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶⁷ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang diteliti sebagai pedoman wawancara. Peneliti memilih jenis wawancara ini karena ingin leluasa bertanya kepada informan tentang penelitian yang dilakukan.

Adapun pedoman wawancara terkait dengan peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018

- a. Peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.
 - 1) Menurut Kyai, apa faktor yang paling dominan yang menyebabkan seseorang mengalami sakit jiwa?
 - 2) Bagaimana Kyai membimbing kesehatan mental para pasien sakit jiwa?

⁶⁷ A. Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

- 3) Apa saja langkah-langkah dasar yang digunakan Kyai dalam membimbing kesehatan mental pasien sakit jiwa?
 - 4) Dalam membimbing pasien sakit jiwa, apakah dilakukan secara individu atau kelompok, bagaimana langkah-langkahnya?
 - 5) Bagaimana posisi Kyai dalam membimbing kesehatan mental para pasien gangguan jiwa, apakah selalu menjaga karismatik Kyai terhadap pasien?
 - 6) Apakah ada metode khusus yang digunakan Kyai dalam membimbing kesehatan mental sakit jiwa, jika ada metode apa, tahapannya dan bagaimana langkah-langkahnya?
 - 7) Selama Kyai membimbing kesehatan mental pasien sakit jiwa, apa saja faktor kendalanya, baik dari segi psikis maupun sarananya?
 - 8) Apakah selama mendidik pasien, Kyai menggolongkan sesuai usia atau kelamin?
 - 9) Apakah ada aturan khusus bagi pasien?
 - 10) Selama menangani kesehatan mental, apakah ada metode yang bersifat medis dari dinas kesehatan setempat yang membantu Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa, jika ada apa itu ?
- b. Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.

- 1) Bagaimana langkah-langkah dasar yang digunakan Kyai dalam mendidik pasien agar mampu mempunyai kesehatan mental ?
- 2) Apakah ada metode khusus yang digunakan Kyai dalam mendidik kesehatan mental para pasien sakit jiwa, Khususnya terkait:
- 3) Mendidik kesehatan mental pasien dalam berinteraksi dengan diri sendiri, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya ?
- 4) Mendidik kesehatan mental pasien dalam berinteraksi dengan orang lain, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya ?
- 5) Mendidik kesehatan mental pasien dalam berinteraksi dengan Allah Swt, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya ?
- 6) Dari sekian metode yang telah diterapkan, apa kendala yang sering ditemui, baik dari segi psikis dan sarananya ?

c. Bagaimana peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.

- 1) Dari faktor apa biasanya para pasien kurang mempunyai kepercayaan diri yang penuh ?
- 2) Bagaimana Kyai dalam memotivasi pasien agar mampu mempunyai konsep diri yang baik ?

- 3) Dalam hal apa saja Kyai memotivasi para pasien sakit jiwa ?
- 4) Metode apa yang digunakan Kyai dalam memotivasi Pasien agar mempunyai motivasi yang tinggi, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya ?
- 5) Selama Kyai memotivasi para pasien sakit jiwa, apa kendala yang sering ditemui, baik dari segi psikis dan sarananya ?

3. Kajian Dokumen

Selain peneliti menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga memakai teknik kajian dokumen. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁸Dengan demikian, maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya.

Adapun data yang telah diperoleh dari dokumentasi ini antara lain adalah:

- a. Sekilas gambaran berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
- b. Profil Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.

⁶⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 240.

- c. Visi dan misi Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
- d. Letak geografis Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso.
- e. Data Jumlah pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
- f. Jadwal kegiatan pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
- g. Foto-foto kegiatan penelitian di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁹

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis kualitatif deskriptif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara memberikan

⁶⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁷⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari suatu proses tertentu yaitu menarik dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain, menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian.

⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247.

Dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut ⁷¹:

- a. Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari lapangan
- b. Mereduksi data yang telah dikumpulkan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan
- c. Membuat kategori atau mengelompokkan data sesuai jenisnya
- d. Menyajikan data dalam bentuk teks naratif
- e. Membuat kesimpulan dari data-data yang telah disajikan

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷² Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya⁷³:

⁷¹Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 208

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 241.

⁷³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 241.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi tehnik yaitu tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga tehnik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, guna untuk menghasilkan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁷⁴

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, 373-374.

desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian ini terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam tahap penelitian lapangan, terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri. Adapun enam tahapan penelitian tersebut antara lain:

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga sampai pada seminar proposal penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat izin penelitian dari lembaga kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan kepada pihak Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informan yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, pasien sakit jiwa dan keluarga pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, buku catatan, alat perekam, potret foto, dan lain sebagainya.

2. Tahapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, namun di samping itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahapan Analisis Data

Dalam tahap terakhir, peneliti mulai melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh di lapangan. Analisis data dapat dilakukan dengan cara data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan melakukan *verification data* (penarikan kesimpulan).



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sekilas Gambaran Berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso merupakan pondok pesantren yang khusus dibuat bagi individu-individu yang mengalami gangguan jiwa. Dengan artian, pondok pesantren tersebut menjadi tempat rehabilitasi gangguan jiwa, baik gangguan jiwa secara kronis dan akut. Adapun Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso berlokasi di Desa Blumben RT 19 RW 05 Kec. Sukowiryo Kab. Bondowoso Provinsi Jawa Timur.⁷⁵

Sebelum pondok pesantren tersebut resmi menjadi yayasan pendidikan pesantren, awalnya hanya merupakan tempat konsultasi yang dirintis oleh Alm KH. Abdul Ghafur yang pada waktu itu sebagian besar santri pasien hanya berasal dari kalangan masyarakat sekitar dan sistem pengobatannya juga masih bersifat tradisional.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri pasien yang konsultasi dan berobat terus berdatangan bahkan ada yang berasal dari luar kota. Dari situlah Alm. KH Abdul Ghafur mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pondok pesantrennya menjadi sebuah lembaga yang

⁷⁵ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

tidak hanya melakukan sebatas konsultasi kejiwaan melainkan juga menyediakan tempat pemondokan bagi para santri pasien dan penderita gangguan jiwa yang datang dari luar desa. Berkat dukungan dari beberapa teman beliau yaitu Ust. Ahmad Fauzi Ihsan, dan Ust. Abd Jalal beserta tokoh masyarakat setempat diadakanlah musyawarah.⁷⁶

Tepat pada tanggal 5 Muharam tahun 1989, dengan segala upaya yang telah dilakukan bersama rekan-rekan beliau, akhirnya Yayasan Pendidikan Pesantren al-Ghafur berdiri di atas lahan pribadi Alm. KH Abdul Ghafur. Pemberian nama pondok pesantren pada panti rehabilitasi tersebut dikarenakan panti rehabilitasi ini berbasis pesantren yang mengedepankan berbagai macam aspek keagamaan. Nama Al-Ghafur sendiri diberikan untuk mengenang Alm. KH Abdul Ghafur sebagai perintisnya.⁷⁷

Hingga sekarang, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur menjadi pusat konsultasi dan pengobatan satu-satunya di Kabupaten Bondowoso yang menangani berbagai jenis gangguan jiwa. Dari mulai didirikan sampai sekarang, banyak penghargaan yang diterima Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur. Salah satunya yaitu pada tahun 2004 dikunjungi oleh menteri sosial Republik Indonesia, yaitu bapak Bachtiar Chamsyah.

⁷⁶ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

⁷⁷ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

2. Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

Setiap lembaga/yayasan dimanapun pasti mempunyai profil yang menunjukkan identitas dan sebagai bukti legal dari keberadaannya. Adapun profil dari Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso adalah sebagai berikut:⁷⁸

Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

- a. Nama : Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur
- b. Alamat : Sukowiryo RT 19 RW 05 Bondowoso
- c. Tahun didirikan : 1989
- d. Nama dan Tgl Notaris Lama: No 1 Tgl 02 Oktober 1989
 - 1) Nama Notaris : Magdalena S. Gandhawidjaja SH
 - 2) Alamat Notaris : Jl. Pattimura No 05 Bondowoso
- e. Nama dan Tgl Notaris Baru: No 09 Tgl 29 Desember 2014
 - 1) Nama Notaris : Syaiful Bahri SH
 - 2) Alamat Notaris : Jl. Diponegoro No. 36 Bondowoso
- f. No. SK. Kemenhunkam : AHU-11220.50.10.2014
- g. AD dan ART : 01 Oktober 2014
- h. Nama dan Alamat Pengurus:
 - 1) Ketua : H. Nawawi
 - Alamat : Sukowiryo RT 19 RW 05
 - 2) Sekretaris : Surawiyanto

⁷⁸ *Dokumentasi*, Data dan Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2017/2018

Alamat : Sukowiryo RT 19 RW 06

3) Bendahara : H. Zaini

Alamat : Sukowiryo RT 20 RW 05

i. Status Tanah : Wakaf

j. No. STPU : P2T/316/07.04/02/XII/2013

k. NPWP : 31.245.585.0.656.00

3. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo

Bondowoso

Setiap lembaga pasti mempunyai visi dan misi yang ditetapkan sebagai acuan arah berpijak. Adapaun visi dan misi dari Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur antara lain yaitu:⁷⁹

a. Visi Yayasan Pendidikan Pesantren al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

Fokus utama dari yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur adalah bergerak dalam bidang kesehatan fisik dan mental. Dengan artian, visi dari Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur adalah “menciptakan yayasan pendidikan bagi individu-individu psikotik atas dasar sendi-sendi Islam demi terwujudnya jiwa yang kuat dan mental yag sehat”.

b. Misi Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

Adapun misi dari Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso adalah sebagai berikut:

⁷⁹ *Dokumentasi, Data dan Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2017/2018*

- 1) Membantu pemerintah mengurangi jumlah pasien dan penderita psikotik
- 2) Membantu pemerintah merehabilitasi gelandangan psikotik
- 3) Mendidik dan memperbaiki kecerdasan jiwa umat
- 4) Meningkatkan kesejahteraan penyandang masalah kesejahteraan sosial
- 5) Menciptakan individu-individu yang sehat dan mandiri
- 6) Mendidik dan mengembangkan potensi individu agar kreatif

4. Letak Geografis Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur terletak di dusun Blumben Kecamatan Sukowiryo Bondowoso. Adapun batas wilayah dusun Blumben secara geografis sebagai berikut:⁸⁰

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan persawahan warga Kembang
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan pemukiman warga Pancoran
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan perkebunan milik warga Pejaten
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan pemukiman warga Tamansari

5. Data Jumlah Pasien dan Penderita Gangguan Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso Tahun 2014 s/d 2018

Dari tahun ke tahun, Yayasan Pendidikan Islam Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso mengalami peningkatan dari segi kuantitas jumlah pasien dan penderita gangguan jiwa. Hal ini terbukti pada tahun

⁸⁰ *Dokumentasi*, Data dan Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2017/2018

2014, jumlah total keseluruhan pasien dan penderita gangguan jiwa hanya sebanyak 69 orang. Namun pada tahun 2018, total keseluruhan pasien dan penderita gangguan jiwa berjumlah sekitar 95 orang. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat luas terhadap keberadaan Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso semakin besar. Dalam hal ini, untuk memperjelas pemahaman pembaca terkait tentang jumlah kenaikan pasien dan penderita gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso dari ke tahun dapat dilihat pada tabel lampiran.

Ada beberapa persyaratan pasien dan penderita gangguan jiwa untuk masuk dipesantren rehabilitasi Al-Ghafur khusus untuk pasien yang dibawa keluarganya ialah tidak boleh membawa barang yang berlebihan terlebih barang yang mewah dikenakan dapat mempengaruhi kenyamanan tempat dan kebersihannya. Barang sudah di sediakan oleh pihak pesantren, agar pasien dapat disama ratakan tanpa membedakan status sosial keluarganya.

Adapun terkait tentang nama-nama pasien dan penderita sakit jiwa Jiwa Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Tahun 2017/2018, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel lampiran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah pasien dan penderita gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur pada tahun 2018 total berjumlah 95 orang, terdiri dari 57 pasien laki-laki dan 38 pasien wanita. Pasien dan penderita gangguan jiwa berasal dari latar

belakang yang berbeda-beda dan tidak hanya berasal dari Kabupaten Bondowoso saja, tetapi berasal dari berbagai daerah lain di Jawa, bahkan ada yang berasal dari luar Indonesia.⁸¹

6. Gambaran Sarana dan Prasarana Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso

Sarana dan prasarana merupakan alat pendukung yang dipakai sebagai alat dalam menunjang proses kegiatan. Adapun sarana dan prasarana di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso sebagai berikut:⁸²

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso Tahun 2017.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Transportasi Mobil	2	Baik
2	Masjid	1	Baik
3	Kantor Pusat	1	Baik
4	Ruang rehabilitasi	2	Baik
5	Bilik Pasien (3x3 M)	37	Baik
6	Bangsas (10x6 M)	1	Baik
7	Ruang Isolasi	5	Baik
8	Kamar mandi + wc	7	Baik
9	Kursi Dorong	5	Baik

7. Jadwal Kegiatan Harian Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur merupakan suatu yayasan yang aktif dalam melakukan berbagai aktivitas, baik aktivitas

⁸¹ *Dokumentasi*, Data dan Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2017/2018

⁸² *Dokumentasi*, Data dan Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2017/2018

keagamaan dan aktivitas penunjang kesehatan mental lainnya. Adapun jadwal kegiatan di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur terbagi menjadi dua, yaitu:⁸³

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Harian Yayasan Pendidikan Pesantren
Al-Ghafur Bondowoso Tahun 2018.

No	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	2	3	4
1	04.00 - 05.00 Wib	Sholat Subuh Berjamaah	Aktif
2	05.00 – 06.00 Wib	Santai	Aktif
3	06.00 – 07.00 Wib	Olah Raga	Aktif
4	07.00 – 08.00 Wib	Mandi + Bersih-Bersih	Aktif
5	08.00 – 09.00 Wib	Makan	Aktif
6	09.00 – 11.00 Wib	Santai	Aktif
7	11.00 – 12.30 Wib	Shlat Dhuhur	Aktif
8	12.30 – 14.30 Wib	Qoilullah (Dzikir + Ngaji)	Aktif
9	14.30 – 15.00 Wib	Sholat Asar	Aktif
10	15.00 – 16.00 Wib	Santai	Kondisional
11	16.00 – 17.00 Wib	Bakti sosial + Mandi	Kondisional
12	17.00 – 18.00 Wib	Sholat Magrib Berjamaah	Aktif
13	18.00 – 19.30 Wib	Sholat Isya Berjamaah	Aktif
14	19.30 – 20.00 Wib	Makan Malam	Aktif
15	20.00 – 20.30 Wib	Santai	Aktif
16	20.30 – 21.30 Wib	Qoilullah (Dzikir + Ngaji)	Kondisional
17	21.30 – 04.00 Wib	Istirahat	Aktif

8. Jadwal Khusus Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso

Sedangkan jadwal yang bersifat khusus, dengan artian jadwal tersebut mengatur tentang aktivitas terapi keagamaan pasien sakit jiwa

⁸³ *Dokumentasi, Data dan Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2017/2018*

Yayasan Pendidikan Pesantren Al-ghafur Sukowiryo Bondowoso, antara lain sebagai berikut:⁸⁴

Tabel 4.3

Jadwal Khusus Yayasan Pendidikan Pesantren
Al-Ghafur Bondowoso Tahun 2018.

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Istighosah	1 Bulan 1x	Rabu Malam
2	Mujahadah	1 Bulan 1x	Selasa Malam
3	Manaqib	1 Minggu 1x	Kamis Malam
4	Mengaji	Tiap Hari	Kondisional
5	Terapi Individual	Mandi kembang (13.00-sampai selesai)	Rutin tiap hari Jumat
6	Terapi Kelompok	1 Minggu 1x	Kondisional

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dan analisis memuat tentang uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan seperti bab tiga. Uraian ini terdiri dari deskripsi data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis data merupakan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Di samping itu, temuan data berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

Penyajian data dalam penelitian ini, diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: 1), bagaimana peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan

⁸⁴ *Dokumentasi*, Data dan Profil Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2017/2018

Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018; 2), bagaimana peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?; 3), bagaimana peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018?

1. Peran Kyai Sebagai Pendidik Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018

Secara kultural, peranan Kyai memiliki posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi tersebut terkait dengan kedudukannya sebagai orang yang terdidik dan disegani dalam kehidupan masyarakat. Sebagai elit terdidik, Kyai selalu memberikan pengetahuan tentang wawasan keislaman kepada warga masyarakat dan warga pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi sarana yang penting dalam melakukan *transfer of knowledge*.

Gambaran tersebut juga berlaku dalam kehidupan sosial di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur, hal tersebut juga didukung oleh keadaan demografis masyarakat Sukowiryo yang tampaknya membutuhkan pendidik dalam segi rohaniah, dimana masyarakat Sukowiryo menjadikan peran Kyai sebagai sumber dalam meminta petunjuk dan bimbingan dalam upaya meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan mereka. Disamping itu, Kyai juga menjadi tumpuan

pengaduan dari berbagai problematika kehidupan masyarakat dalam meminta nasehat, pertimbangan, doa bagi penyelesaiannya, juga meminta keputusan mengenai masalah pelik, bahkan menjadi media alternatif dalam menyembuhkan gangguan kejiwaan. Tepatnya, Kyai merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dalam menentukan proses perkembangan dalam bidang sosial, kultur, keagamaan, dan pendidikan.

Banyak kasus sakit jiwa itu dimulai dari hal-hal yang sepele, misalnya ada yang ingin sepeda motor namun tidak kesampaian akhirnya menyendiri sampai-sampai tidur dikandang ayam, ada yang kecanduan narkoba karena faktor pergaulan, malah ada kemarin pasien baru datang dari Lamongan yang depresi karena mendalami ilmu *pesugihan* akhirnya pihak keluarga membawa kesini. Dari semua kasus itu, jelas kalau tingkat pendidikan mereka minim. Bertolak dari situ saya perlahan-lahan mendidik anak-anak dengan pengetahuan agama berdasarkan al-Quran dan hadist.⁸⁵

Pernyataan Kyai di atas mengartikan jika kesehatan mental manusia dapat terganggu salah satunya berawal dari ketidakmampuan potensi dirinya dalam menahan hawa nafsunya. Bertolak dari hal tersebut, segala petunjuk yang terdapat dalam al-Quran dan hadist dapat dijadikan pedoman untuk membantu manusia dalam mendidik dan mengendalikan keinginan dalam setiap tindakannya. Hal ini menjadi penting, karena pengetahuan agama Islam menekankan keseimbangan antara pikiran dan jiwa manusia. Dari sini, maka peran Kyai sebagai pendidik dibutuhkan sebagai seseorang yang berperan merekonstruksi

⁸⁵ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

dan berusaha mengaktualisasikan kembali konsep diri manusia dengan pendekatan pengetahuan ajaran agama Islam.

Apa yang disampaikan oleh KH. Nawawi tersebut, juga diperkuat oleh keterangan Hj Farida selaku istri dari KH. Nawawi:

Sering bapak ketika bertepatan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw memberi pendidikan agama melalui ceramah. Intinya di dalam ceramah tersebut bapak menegaskan bagaimana kita umat Islam berusaha menegakkan potensi tauhidnya dengan upaya semakin meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan kepada Allah, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi hamba yang senantiasa dekat dengan Allah (*taqarrub ila al-Allah*) dan hamba yang hidup secara damai dan tenang. Bagi pasien sakit jiwa, ketakwaan tetap menjadi utama, dan meyakini bahwa semakin tinggi derajat ketakwaan seseorang akan semakin tinggi pula kualitas kekuatan dan kesehatan mentalnya. Tegasnya, orang yang bertakwa kepada Allah adalah cerminan orang yang bermental sehat dan kuat, sedangkan orang yang mempunyai mental sehat dan kuat diharapkan dapat lebih berhasil menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri agar dapat diterima dengan baik ketika kembali ke masyarakat kelak

Terkait dengan konteks peran Kyai sebagai pendidik juga didukung oleh pernyataan bapak Amin selaku asisten Kyai:

Selama awal berada di pondok ini, rasa percaya diri saya hilang. Ketika diajak ngobrol dengan orang lain rasa percaya diri selalu tertutup dan ketika berbuat apa saja pikiran tidak bisa fokus. Gejala ini ternyata juga banyak dialami teman-teman disini yaitu hilangnya rasa percaya diri. Tetapi bapak Kyai tiada henti-hentinya mendidik kami diwaktu luang bagaimana seharusnya menumbuhkan kepercayaan diri dengan cara berbaur dengan masyarakat. Sering ketika ada instansi kesehatan atau donatur datang berkunjung, kami belajar berinteraksi dengan beliau-beliau semuanya guna menumbuhkan kembali kepercayaan diri kami.⁸⁶

⁸⁶ Bapak Amin, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 02 Agustus 2018

Setiap permasalahan selalu menuntut adanya penyelesaian. Di saat seseorang tidak mampu memecahkan dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, bahkan merasa tidak berdaya untuk memahami permasalahannya dan dirinya sendiri, maka pada saat itu ia membutuhkan seseorang yang memiliki peran profesionalitas dalam bidangnya. Dalam hal ini, Kyai dengan segala kemampuannya berusaha mendidik bagaimana seharusnya yang bersangkutan dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, dan keimanannya, serta dapat menanggulangi semua problematikanya secara baik dan mandiri dengan tetap mengacu pada ajaran agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Nawawi, selaku pengasuh Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur:

Menurut saya mbak, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang mampu mewujudkan potensi yang dimilikinya, serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang baik dan mandiri. Tidak ada program yang terjadwal tetapi semuanya mengalir apa adanya, ketika ada kegiatan sosial masyarakat saya selalu mengajak anak-anak untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat luar. Ketika hari minggu atau hari santai saya didik anak-anak untuk bertani dan berkebun di sawah. Sengaja saya didik mereka dengan cara seperti itu agar mereka bisa menumbuhkan kepercayaan diri serta bisa belajar secara mandiri.⁸⁷

Menjadi jelas, upaya yang dilakukan oleh Kyai sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan serangkaian tindakan pendidikan yang dilakukan agar pasien sakit jiwa dapat mendayagunakan segala

⁸⁷ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 24 Juli 2018

potensinya secara maksimal. Apabila potensi tersebut bisa berjalan dengan baik maka diharapkan kepercayaan diri pasien sakit jiwa akan kembali tumbuh dan akhirnya akan semakin berpengaruh positif terhadap kesehatan mentalnya.

Dalam kegiatan penelitian terkait dengan peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa, peneliti juga menemukan metode terapi curahan hati yang digunakan Kyai sebagai penunjang untuk mempercepat proses penyembuhan serta sebagai upaya untuk memaksimalkan kesehatan mental pasien sakit jiwa. Berkenaan dengan metode terapi curahan hati tersebut, KH. Nawawi menjelaskan:

Ya harus bisa bersikap sabar dan meluangkan waktu mbak. Adapun dalam mendidik, tetap saya didik terkait syariatnya, kalau syariatnya udah kuat insyaallah semuanya akan baik-baik saja. Metode dalam mendidik yang saya gunakan adalah mengajak pasien berdiskusi langsung tanya jawab atau yang biasa kita kenal dengan saling mencurahkan isi hati. Metode curahan hati sebenarnya adalah metode yang paling efektif karena dari situ saya bisa mendidik kecerdasan rohaninya, jadi bukan saja pikirannya, melainkan juga kecerdasan jiwanya. Selain itu, dari percakapan langsung dengan anak-anak nanti ketahuan apa sebenarnya permasalahannya, dengan saling mencurahkan hati saya juga bisa melihat perkembangan mentalnya.⁸⁸

Keikhlasan Kyai menyediakan waktu senggangnya untuk memberi layanan curahan hati pasiennya didasari oleh rasa tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang bukan hanya bertugas mendidik akal/pikiran pasien dengan memberikan ilmu pengetahuan, melainkan

⁸⁸ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

juga mencerdaskan nurani/qalb mereka dengan meningkatkan kualitas iman dan ketaqwaan kepada Allah. Jika dalam perjalanan menuntut ilmu, pasien mengalami masalah-masalah kehidupan yang mengganggu dan mempengaruhi kesehatan mental dan sikap mental mereka, maka Kyai merasa berkewajiban untuk membantu memberikan petunjuk, bimbingan, dan nasehat. Dalam hal ini, selain berperan sebagai pembimbing, Kyai juga berperan sebagai pendidik bagi pasiennya.

Lebih lanjut, KH. Nawawi menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan metode terapi curahan hati:

Dalam melakukan metode curahan hati saya selalu memberi kebebasan pada anak-anak memilih mengeluarkan unek-uneknya dengan caranya sendiri, maksudnya saya tidak bersikap otoriter dengan memaksakan kehendak saya. Mendengarkan dengan seksama, membiarkan yang bersangkutan menceritakan segala permasalahannya. Kemudian setelah mengetahui titik permasalahannya ada di mana, lantas saya klasifikasikan termasuk pada jenis apa, kalau problemnya terkait tentang gangguan psikis murni saya didik dengan petunjuk yang tertuang dalam al-Quran sebagai obat ketenangan pikiran dan jiwa, tetapi kalau problemnya itu mengenai kerasukan roh halus baru saya ambil tindakan lain.⁸⁹

Pernyataan serupa juga diperoleh dari keterangan ibu Sutinah yang pernah bekerja sebagai tenaga kerja wanita di Malaysia, di mana beliau juga menjadi pasien gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan

Pesantren Al-Ghafur Bondowoso:

Saya sendiri orang tidak tahu apa-apa dengan pengetahuan agama. jadi, ketika ada yang mengganjal dalam pikiran saya, besok atau lusa saya menemui bapak, apalagi watak saya

⁸⁹ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

memang tidak betah memendam masalah. Dengan bapak saya luapkan semua permasalahan sampai tuntas, dengan harapan bapak bisa memberi jalan keluar. Biasanya bapak, memberi solusi dengan mengaitkan dengan ayat-ayat yang ada dalam al-Quran dan menghubungkannya dengan cerita suka dukanya Rasul.⁹⁰

Penjelasan dari ibu Sutinah di atas, juga diperjelas oleh Achmadi selaku pasien gangguan jiwa:

Bapak memberi kita kebebasan dalam menceritakan permasalahan mulai dari masalah pribadi sampai masalah sesama teman dipondok. Yang sukai dari cara bapak dalam memberi solusi itu disertai dengan humor, itu yang membuat saya dan teman-teman tidak jenuh dan merasa ada terhibur. Dan yang saya senangi bapak tidak harus memaksa solusi yang beliau tawarkan harus kita ikuti melainkan semua sesuai kemampuan kita dan tidak muluk-muluk.⁹¹

Menyikapi tentang penggunaan metode terapi curahan hati, juga dibenarkan oleh bapak Achmad Gufron selaku warga dusun Blumben:

Semua warga sini mbak ketika ada permasalahan pasti rujukan pertama itu menemui bapak Kyai untuk ngobrol minta petunjuk, banyak juga warga luar datang disini konsultasi problemnya. Ibaratnya bapak Kyai sudah menjadi guru spritual di daerah Bondowoso.⁹²

Guna menumbuhkan kembali kepercayaan diri para pasien sakit jiwa, yang bersangkutan diberi kebebasan untuk mengungkapkan segala permasalahannya. Diawali dengan memberikan ruang dan waktu seluas-luasnya bagi pasien untuk berdialog langsung/curahan hati dengan Kyai

⁹⁰ Ibu Sutinah, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 24 Juli 2018

⁹¹ Bapak Achmadi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 02 Juni 2018

⁹² Bapak Achmad Gufron, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, Juni 2018

dalam mengungkapkan segala gangguan psikisnya. Selanjutnya, Kyai menganalisis problem tersebut untuk segera dicari bersama-sama solusi penyelesaiannya. Kemudian, pasien didorong untuk berusaha sendiri memahami masalahnya, menemukan keadaan baru, dan memilih alternatif tindakan penyelesaian masalah. Dalam hal ini, disediakan kondisi-kondisi yang memberikan kemudahan baginya untuk mengembangkan perilaku secara produktif, hingga pada gilirannya yang bersangkutan dapat tampil sebagai pribadi yang lebih dewasa dan lebih bertanggung jawab serta mampu menyelesaikan permasalahannya dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.

Gambaran tersebut diperkuat oleh data observasi yang diperoleh peneliti yang menunjukkan tempat kediaman Kyai menjadi tempat konsultasi bagi pasien sakit jiwa dan masyarakat yang ingin mencurahkan segala permasalahannya. Dimana Kyai dengan senang hati mempergunakan waktu senggangnya untuk dijadikan waktu konsultasi. Kyai akan memberikan layanan konsultasi pada saat siapa saja yang membutuhkannya, meskipun waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan konsultasi mungkin harus dengan beberapa menit.⁹³

Berdasarkan dari berbagai tehnik pengumpulan data di atas, dapat diketahui bahwa peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso tahun 2018 adalah berusaha mendidik pasien sakit

⁹³ *Observasi*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 02 Juni 2018.

jiwa mendayagunakan segala potensinya secara maksimal, baik potensi akal pikirannya, sikapnya, kejiwaannya, dan keimanannya, dengan pendekatan pengetahuan ajaran agama Islam. Apabila segala potensi tersebut bisa berjalan dengan baik maka diharapkan kepercayaan diri pasien sakit jiwa akan kembali tumbuh dan akhirnya akan semakin berpengaruh positif terhadap kesehatan mentalnya. Di sisi lain, Kyai juga menggunakan metode terapi curahan hati sebagai metode terapi yang efektif dalam mengetahui, menganalisis, serta memberikan solusi bagi permasalahan pasien sakit jiwa. Metode terapi curahan hati ini dilakukan dengan memberikan ruang dan waktu seluas-luasnya bagi pasien untuk berdialog langsung/curahan hati dengan Kyai dalam mengungkapkan segala gangguan psikisnya. Selanjutnya, Kyai menganalisis problem tersebut untuk segera dicari bersama-sama solusi penyelesaiannya.

2. Peran Kyai Sebagai Pembimbing Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018

Dalam realitas sosial, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terus bergerak bersama ruang dan waktu dalam merespon dan melayani kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dengan berbagai macam persoalan sosial kemasyarakatan yang ada. Salah satunya terkait fenomena sosial yang telah dijelaskan di atas, yaitu

menyangkut tentang kesehatan mental yang akhir-akhir ini menurun dengan drastis akibat sisi negatif dari globalisasi.

Fenomena-fenomena tersebut secara nyata dapat menggiring seseorang kepada persoalan-persoalan kejiwaan, berupa pertentangan batin yang berkecamuk dalam dirinya. Pertentangan batin akan terungkap dan mengambil bentuk dalam berbagai rupa, seperti halnya perasaan cemas yang tidak menentu, menjauhkan diri dari masyarakat, menjauhkan diri dengan Allah Swt, tenggelam dalam khayalan untuk memenuhi apa yang tidak mungkin dicapai dalam kenyataan. Dimana semua pertentangan batin tersebut dapat menyebabkan kesehatan mentalnya terganggu sehingga muncullah apa yang dinamakan *disorder* mental atau gangguan jiwa.

Dikarenakan manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari problem kehidupan yang melingkari perjalanan hidupnya, maka seluruh problem itu menuntut adanya penanganan dengan tepat dan sesuai. Salah satu bentuk penanganan tersebut dapat dilakukan melalui pengobatan yang disediakan pondok pesantren melalui peran Kyai sebagai pemegang kendali utama pondok serta seseorang yang dianggap sangat akrab dalam membimbing dan menyelesaikan permasalahan kehidupan dalam masyarakat kultur Jawa dan Madura. Dalam hal ini, peran Kyai dianggap mampu membantu masyarakatnya menganalisis problem materialnya (empirik), agar secara mental ia dapat menerima persoalan yang dimaksud, serta sekaligus dapat memahami dan mengetahui cara

pemecahan/penyelesaiannya. Dengan demikian, peran Kyai diharapkan dapat menangani penyakit mental yang dideritanya agar yang bersangkutan dapat kembali berinteraksi sosial secara normal dengan mental yang sehat.

Begitu juga halnya dengan keberadaan Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur di Sukowiryo Bondowoso, dimana pondok pesantren tersebut mampu memberi dampak yang positif, di samping menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan agama bagi masyarakat, pondok pesantren tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk menangani gangguan-gangguan kejiwaan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso merupakan pondok pesantren satu-satunya di kabupaten Bondowoso yang secara khusus menangani pasien sakit jiwa. Dibawah bimbingan Kyai sebagai pemegang kendali utama pondok serta sebagai konselor religius yang memiliki metode tersendiri dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa yang total berjumlah \pm 95 pasien. Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur mampu menjadi ruang konsultasi dan terapi alternatif bagi masyarakat Bondowoso terlebih bagi masyarakat Sukowiryo yang rata-rata sebagian besar berprofesi sebagai petani.⁹⁴

⁹⁴ *Observasi*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

Terkait dengan peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa, KH. Nawawi selaku pengasuh Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur menuturkan:

Pertama-tama saya membimbing anak-anak, tujuannya agar anak-anak menjadi orang yang mempunyai rasa taqwa dan dekat kepada Allah Swt. Saya bimbing anak-anak dengan cara keagamaan yang berpedoman berdasarkan al-Quran dan hadist. Intinya, saya berusaha membimbing pasien agar mempunyai tauhid yang kuat.⁹⁵

Pondok pesantren Al-Ghafur dibangun di atas dimensi spritual yang berorientasi pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, maka peran Kyai yang utama adalah membimbing psikologis pasien sakit jiwa dengan dimensi spritual berbasis penegakan tauhid. Dalam artian, Kyai berusaha membimbing kejiwaan pasien sakit jiwa pada kesehatan rohaniah agar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Membimbing dimensi rohaniah yang berprinsip pada al-Quran dan hadist juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam rangka membangun kehidupan sakinah, sebab kehidupan tidak hanya sebatas pada kesehatan fisik melainkan juga ketenteraman spritual yang akan menghasilkan kesehatan mental.

Terkait dengan peran Kyai sebagai pembimbing, K.H. Nawawi menambahkan:

Tidak lupa juga yang saya utamakan adalah bersikap *akhlakul kharimah*, sopan santun kepada orang tua dan guru. Sesuai dengan hadis nabi yaitu sebaik-baiknya manusia adalah yang

⁹⁵ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

bermanfaat. *Mangkanya* kepada semua anak-anak, pertama-tama saya tidak mengajarkan sesuatu yang lebih atau terlihat wahh tetapi yang saya prioritaskan adalah tentang akhlak. Sekarang begini, walaupun alumni darimana saja tetapi kalau akhlaknya tidak baik itu klan tercela, Nabi bersabda barang siapa yang memilih sopan santun maka akan ditinggikan derajatnya, sebaliknya orang yang sombong dan takabur akan direndahkan. Berdasarkan dari semua itu, saya membimbing anak-anak untuk memiliki akhlakul karimah agar kelak jika sudah kembali ke masyarakat memiliki kesalehan sosial.⁹⁶

Dari data wawancara di atas dapat diketahui, bahwasanya Kyai sebagai pembimbing selain menuntun kejiwaan anak-anak (pasien sakit jiwa) berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, peran Kyai yang tidak kalah pentingnya yaitu membimbing perilaku pasien sakit jiwa agar memiliki sikap *akhlakul karimah*. Dengan arti lain, Kyai merupakan tokoh panutan bagi kehidupan di pondok pesantren dan masyarakat disekitar pesantren. Dari status sosial tersebut, maka Kyai dituntut untuk bisa memberi contoh yang baik bagi pasien sakit jiwa, baik dari aspek lisan maupun perbuatannya. Hal ini penting untuk dilakukan dalam rangka membimbing para pasien agar mempunyai kesalehan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada berbagai sisi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai seseorang yang bermanfaat bagi sesama.

Keterangan data wawancara di atas, juga diperkuat oleh pernyataan Hj. Farida selaku istri dari KH. Nawawi:

⁹⁶ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

Menangani orang yang sedang sakit mentalnya itu tidak gampang mbak, dibutuhkan kesabaran yang ekstra tinggi karena semakin anak-anak dikasari semakin sulit mentalnya untuk stabil. Dalam proses bimbingan ini, yang terpenting adalah bagaimana kita membimbing secara perlahan-lahan kejiwaan anak-anak dekat dengan Allah Swt sebagai sumber dari segalanya dan yang terpenting lagi yaitu membimbing sikap anak-anak agar dapat membedakan mana yang sopan atau tidak. Sering bapak tiap hari mengajari anak-anak bagaimana seharusnya berpakaian yang rapi dan sopan, mengajari perkataan yang baik, makan dengan tangan kanan, dan lain sebagainya.⁹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Amin selaku asisten Kyai asal Kota Jember yang sudah berada di Yayasan Pendidikan Pesantren al-Ghafur selama delapan tahun:

Saya asalnya dari Jember di daerah depan matahari pertokoan mutiara, saya menempati pondok dan dirawat disini itu sudah 3 kali, pertama ketika saya mengalami stress dirawat di sini selama 8 bulan yang kedua 3 tahun dan yang ketiga ya sampai sekarang ini kerja bantu bapak Kyai. Awal kali saya ada dipondok ini tidak bisa apa-apa pengetahuan mengaji nol tetapi berkat kesabaran bapak dalam membimbing akhirnya terbuka mata hati saya dan sampai sekarang alhamdulillah saya sering membantu kesibukan bapak dalam hal agama.⁹⁸

Sebagai figur sentral di pondok pesantren, peran Kyai menjadi sumber pengetahuan dan sumber nilai yang dianut bagi para santri pasien. Dalam hal ini, peran Kyai membimbing pengetahuan agama sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Dengan menjelaskan pentingnya membina sifat-sifat yang utama dan menghilangkan sikap yang tercela pada diri santri pasien, Kyai berusaha

⁹⁷ Hj. Farida, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

⁹⁸ Bapak Amin, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

pula mempraktikkannya dalam sikap hidup sehari-hari sebagai teladan yang nyata. Hal ini dimaknai sebagai upaya menangani kesehatan mental para santri pasien dan dapat pula dimaknai sebagai upaya yang bertujuan untuk menjaga ketenangan hati dan ketentraman jiwa para santri pasien.

Dalam bentuk yang lain, guna semakin memaksimalkan proses penyembuhan mental para pasien, selain membimbing pasien dalam tataran teoritis yang bersifat lisan, Kyai juga mempunyai metode terapi yang digunakan sebagai alat dan merupakan suatu alternatif dalam mempercepat proses penyembuhan. Dengan artian, metode terapi tersebut digunakan sebagai amplikasi yang nyata dalam membimbing individu agar dapat mencapai kesehatan mental. Tentu saja, pendayagunaan metode terapi tersebut secara tegas mengacu pada asas-asas ajaran Islam yang bertujuan membentuk jalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan menghasilkan hamba-hamba yang selalu dekat dengan Allah Swt. Dalam konteks ini, KH. Nawawi selaku pengasuh Yayasan Pendidikan

Pesantren Al-Ghafur menyatakan:

Setelah dikasih bimbingan dan pengarahan saya lanjutkan membimbing perilaku ibadahnya dengan membiasakan mengajarkan sholat berjamaah, walaupun saya tahu bagi seseorang yang mengalami gangguan jiwa itu hukumnya sebenarnya tidak wajib, tetapi tetap saya arahkan ke sana. Siapa tahu ketika yang bersangkutan tekun beribadah akan terbuka mata hatinya.⁹⁹

⁹⁹ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

Membimbing dengan membiasakan melakukan ibadah sholat bagi pasien sakit jiwa bukan hanya menyadarkan eksistensi dirinya tetapi juga sekaligus menyadarkan hakikat relasinya dengan Allah Swt sehingga kesadaran akan siapa dirinya akan terbuka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Sopan selaku asisten Kyai, dimana sampai sekarang mengabdikan di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur:

Dulu sebelum berada di pondok ini saya akui diri saya sangat angkuh mudah marah sering mengamuk, hingga keluarga mungkin sudah menyerah menghadapi sifat saya. Akhirnya pada pertengahan tahun kemarin keluarga menitipkan saya di pondok ini. Berkat kesabaran bapak Kyai membimbing ibadah sholat saya dan sering juga menasehati di saat waktu santai sifat angkuh saya berangsur-angsur hilang. Sampai sekarang jika saya pulang ke tempat asal, keluarga dan tetangga tidak was-was seperti dulu.¹⁰⁰

Keterangan dari data wawancara di atas juga diperkuat oleh keterangan bapak Achmad Gufron selaku warga Dusun Blumben Sukowiryo Bondowoso:

Memang mbak, yang diutamakan bapak Kyai itu ibadah sholatnya. Coba mbak lihat sendiri ketika sholat lima waktu pasti di mushola banyak pasien sakit jiwa ikut sholat berjamaah bersama warga sekitar. Sepertinya, di sini shalat berjamaah sudah menjadi kegiatan rutin yang terjadwal yang bertempat di musholla sebelah pondok pasien.¹⁰¹

Dengan demikian, dapat diketahui dengan menggunakan ibadah sholat sebagai metode terapi, diharapkan para pasien sakit jiwa benar-

¹⁰⁰ Bapak Sopan, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 02 Juni 2018

¹⁰¹ Bapak Achmad Gufron, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 02 Juni 2018

benar telah menyerahkan seluruh permasalahannya kepada Allah. Melalui dialognya dengan Allah, para pasien sakit jiwa berharap Allah akan mendengar dan memahaminya. Atas dasar keyakinan yang teguh, para pasien sakit jiwa percaya bahwa Allah akan memberikan pertolongan-Nya dengan memberikan petunjuk berupa jalan penyelesaian bagi semua problemnya dan akhirnya dapat kembali merasakan ketenangan hati.

Keterangan yang diperoleh dari data wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika di lapangan, dimana Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur mempunyai satu musholla yang terawat baik dan bersih, bertempat di sebelah timur kediaman para pasien. Musholla tersebut menjadi tempat ibadah utama para pasien dalam menjalankan kegiatan ibadah shalat, dzikir, mengaji, dan lain sebagainya.¹⁰²

Dilain sisi, selain membimbing kesehatan mental para pasien dengan metode ibadah shalat, Kyai juga menggunakan metode terapi dzikir sebagai media dalam memaksimalkan proses penyembuhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Nawawi:

Kebanyakan kita atau masyarakat menilai, di mana-mana orang yang mempunyai kelainan jiwa itu pasti orang gila. Padahal tidak demikian, orang yang mengalami gangguan kejiwaan itu mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu. Orang yang mengalami tekanan batin, depresi, dan stress masih belum bisa dikatakan gila dan itu masih sangat bisa untuk disembuhkan. Disini rata-rata kebanyakan pasien itu masih tergolong depresi, memang ada yang sudah parah/gila tapi itu cuma sebagian dan itu masih

¹⁰² *Observasi*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 02 Juni 2018

bisa disembuhkan. Mengingat di sini pondok pesantren yang identik dengan sumber-sumber ajaran Islam, jadi yang kita gunakan total berasal dari metode bimbingan Islam, yaitu metode spritual melalui metode zikir sebagai bentuk tauhid hambanya terhadap kekuasaan Allah Swt.¹⁰³

Di atas telah dijelaskan bahwasanya, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso merupakan pondok pesantren satu-satunya di kabupaten Bondowoso yang secara khusus menangani pasien sakit jiwa, dimana segala sesuatu yang dilakukan semuanya berdasarkan asas-asas Islam. Dalam artian, agama Islam merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi kehidupan umat muslim. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Sholat dan ibadah dzikir merupakan medium dalam agama untuk menuju kearah kehidupan yang berarti.

Lebih lanjut, terkait hal tentang metode dzikir tersebut KH.

Nawawi menambahkan:

Sebelum shubuh semuanya saya bangun disuruh ambil wudhu duduk dimasjid berdzikir dengan mengikuti aba-aba dari saya (tidak boleh dzikir sendirian). Prinsip ini saya ambil dari al-Quran sebagai mukjizat nabi Muhammad Saw yang bisa digunakan sebagai obat. Alhamdulillah ketika anak-anak semakin dekat kepada Allah, tekun berdzikir, sering bersholawat Allah akan membukakan mata hatinya sehingga sembuh. Mengenai metode zikir itu kita lakukan setiap hari setelah sholat lima waktu, dimana kegiatan dzikir tersebut tidak serta merta dilakukan asal-asalan, melainkan semua mengikuti perintah saya. Bagi pasien yang depresi parah itu dilakukan secara berkelompok dan tidak harus selesai sholat. Adapun amalan-

¹⁰³ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

amalan dzikir, biasanya membaca kalimat tasbih sebanyak 33 kali, membaca tahmid sebanyak 33 kali, membaca takbir 33 kali, membaca tahlil sebanyak 165 kali.¹⁰⁴

Keterangan data wawancara di atas, juga diperkuat oleh pernyataan dari bapak Irwan selaku pasien sakit jiwa:

Memang benar mbak, kita di sini diarahkan untuk selalu dekat dengan Allah Swt dengan rutin menyebut asma-asma Allah melalui melakukan kegiatan dzikir. Saya sendiri mengakui setelah lama berada di sini yang awalnya pikiran ini suka *ngelantur* kemana-mana tetapi lama-lama menjadi tenang.¹⁰⁵

Demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh bapak Agus Winarno selaku pasien sakit jiwa:

Biasanya kalau hari-hari biasa kita melakukan dzikir bersama-sama itu selesai sholat lima waktu tapi berhubung sekarang bulan puasa, kegiatan dzikir dimulai dari shubuh (ketika bulan puasa dimulai dari sahur) dan setelah sholat taraweh. Banyak perubahan positif yang saya dapat setelah rajin berdzikir, pikiran, hati, keinginan, semuanya bisa tenang tidak meledak-ledak seperti dulu ketika saya ada di rumah. Disini selain suasananya mendukung, bapak juga *telaten* dan sabar dalam membimbing saya menekuni dzikir.¹⁰⁶

Data wawancara di atas menggambarkan jelas, bahwa metode yang digunakan dalam menangani gangguan kejiwaan pasien adalah dengan melakukan kegiatan dzikir sebagai bentuk tauhid kepada kekuasaan Allah Swt. Dimana kegiatan dzikir dibagi menjadi dua kategori, bagi yang depresi ringan diwajibkan melakukan dzikir setelah

¹⁰⁴ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

¹⁰⁵ Bapak Irwan, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 07 Mei 2018

¹⁰⁶ Bapak Achmad Winarno, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

selesai menunaikan ibadah sholat lima waktu dengan mengikuti aba-aba/perintah Kyai selaku Imam sholat dan bagi pasien yang depresi parah dilakukan secara berkelompok dengan catatan tidak mesti harus selesai sholat melainkan dilakukan kapan saja. Metode dzikir sengaja dipilih Kyai agar pasien diarahkan mencari ketenangan hati dengan selalu mendekatkan diri mengingat kekuasaan Allah Swt sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan, sumber penyelesaian masalah, dan sumber penyembuhan penyakit mental.

Dari berbagai penggunaan data di atas, dapat diketahui jika peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018 dilakukan dengan membimbing kejiwaan dan akhlak para santri pasien dengan dimensi spiritual yang berbasis pada penegakan tauhid, yaitu berusaha membimbing dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip ajaran Islam guna menjadikan kesehatan mental yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Adapun metode terapi yang digunakan Kyai dalam mempercepat proses penyembuhan pasien sakit jiwa adalah menjadikan ibadah sholat sebagai kegiatan rutin dan terjadwal, serta membiasakan para pasien sakit jiwa melakukan kegiatan dzikir sebagai bentuk tauhid kepada kekuasaan Allah Swt. Dimana kegiatan dzikir dibagi menjadi dua kategori, bagi yang depresi ringan diwajibkan melakukan dzikir setelah selesai menunaikan ibadah sholat lima waktu dengan mengikuti aba-aba/perintah Kyai selaku Imam

sholat dan bagi pasien yang depresi parah dilakukan secara berkelompok dengan catatan tidak mesti harus selesai sholat melainkan dilakukan kapan saja.

3. Peran Kyai Sebagai Motivator Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018

Dalam rangka menangani permasalahan-permasalahan yang menyangkut kesehatan mental seperti dijelaskan di atas, dibutuhkan suatu penanganan khusus diantaranya dengan melibatkan peran seorang Kyai yang tidak hanya mampu mempunyai peran sebagai seorang pembimbing spritual Islam dan pendidik bagi akal dan jiwa pasien sakit jiwa, melainkan juga harus mampu memiliki peran sebagai seorang motivator yang sanggup memberi kekuatan baru dalam diri pasien sakit jiwa.

Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, dalam hal ini telah mampu menjalankan ketiga peran tersebut. Kemampuan peran Kyai sebagai seorang motivator terlihat dari efektivitas kinerjanya yang sanggup membangkitkan minat dan mampu mendorong pasien sakit jiwa agar lebih meningkatkan kegairahannya untuk bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri secara mandiri. Hal ini menjadi penting, karena motivasi yang diberikan Kyai menjadikan pasien sakit jiwa memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat sehingga terbentuk keserasian yang harmonis antara akal dan hatinya serta terhindar dari gejala

gangguan jiwa dan gejala penyakit jiwa atau pertentangan batin (konflik).

Sesuai dengan hasil wawancara yang dinyatakan oleh, KH. Nawawi yang menjelaskan:

Dari seringnya saya ngobrol tanya jawab dengan anak-anak kebanyakan problem utamanya adalah hilangnya kepercayaan diri mereka ketika berhadapan dengan orang lain. Mungkin ini efek dari pandangan negatif masyarakat yang menilai jika orang yang mengalami gangguan kejiwaan itu pasti gila. Padahal tidak, kemarin-kemarin saya sudah mengatakan tidak semuanya gangguan jiwa itu identik dengan gila. Hal ini yang membuat mereka lantas minder dan tertutup. Diperparah lagi dengan perlakuan keluarga yang tidak bisa memahami pasien. Untuk memulihkan kembali kepercayaan diri mereka saya beri motivasi dengan menanamkan prinsip *man jadda wa jadda* (siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil), dengan tidak lupa disertai rajin beribadah, mohon petunjuk kepada Allah Swt dan memberi dukungan sosial dengan melatih anak-anak berbaur dengan warga sekitar pondok dan masyarakat luar.¹⁰⁷

Dari pernyataan di atas, terlihat jelas, jika peran Kyai sebagai motivator adalah selalu intens meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pasien melalui kegiatan ibadah dan memberikan dukungan sosial sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pasien sakit jiwa ketika berinteraksi dengan orang lain.

Penjelasan yang diperoleh dari KH. Nawawi di atas, juga diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh bapak Amin selaku asisten Kyai:

Disini saya betah karena banyak teman yang senasib, beda ketika saya pulang ke rumah, dimana banyak tetangga sana yang melihat saya sebelah mata. Selain itu, disini saya senang dekat dengan bapak Kyai yang tidak ada henti-hentinya memberi semangat

¹⁰⁷ KH. Nawawi, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 24 Juli 2018

hidup untuk selalu bersungguh-sungguh dan tidak bosan-bosannya mengingatkan untuk selalu rajin beribadah.¹⁰⁸

Lingkungan fisik merupakan salah satu dari sekian faktor yang ikut menentukan kesehatan mental seseorang. Lingkungan fisik yang ditempati oleh mereka yang memiliki penderitaan yang sama akan mempunyai ikatan emosional yang kuat, ditambah lagi dengan dukungan yang diberikan oleh Kyai. Tentunya hal ini akan membuat para pasien sakit jiwa semakin semangat dalam memaksimalkan potensi dirinya, termasuk menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Adapun penjelasan yang disampaikan oleh bapak Amin tersebut dibenarkan oleh ibu Sutinah selaku pasien gangguan jiwa:

Disini kami satu sama lain saling memberi semangat, jika ada yang sedih karena lama tidak ada keluarga yang datang menjenguk atau ada teman yang kesusahan karena tidak punya keluarga yang peduli, kami saling menguatkan mbak. *Dawuh* bapak Kyai, di sini kita senasib harus bisa saling memberi semangat.¹⁰⁹

Keterangan dari bapak Amin di atas, kemudian diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh bapak Agus Winarno:

Ketika bulan puasa, pondok pesantren sini sering didatangi orang yang ingin berbuka puasa bersama kita. Kata bapak Kyai mumpung ada orang baik gunakan ini jadi kesempatan untuk bisa berbaur dengan orang lain. Intinya, bapak Kyai memberi

¹⁰⁸ Bapak Amin, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 02 Agustus 2018

¹⁰⁹ Ibu Sutinah, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 24 Juli 2018

dukungan penuh untuk terus berusaha meningkatkan kepercayaan diri.¹¹⁰

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan, tampak jelas jika para pasien terlihat aktif berinteraksi dengan warga sekitar pondok. Hal ini, peneliti alami juga ketika sedang melakukan wawancara dengan para pasien, keaktifan pasien ketika memberi respon jawaban pertanyaan menunjukkan bahwa peran Kyai sebagai motivator telah mampu membangkitkan kepercayaan diri para pasien.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018 dilakukan dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pasien melalui kegiatan ibadah dan memberikan dukungan sosial sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pasien sakit jiwa ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Kyai juga berusaha menciptakan suasana kebersamaan dan kesadaran untuk saling memberi motivasi satu sama lain. Untuk membangun lingkungan fisik yang positif tersebut, dibutuhkan suatu ikatan emosional pasien gangguan jiwa sehingga kepercayaan diri pasien bisa terbangun dengan baik.

¹¹⁰ Bapak Agus Winarno, *Wawancara*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, 30 Mei 2018

¹¹¹ *Observasi*, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso, 24 Juli 2018

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas tentang keterkaitan data dengan yang telah ditemukan dilapangan dengan teori yang releven. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan dibahas melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut:

1. Peran Kyai Sebagai Pendidik Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018

Secara teoritis, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebaikan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.¹¹²

Hal tersebut menegaskan, bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat dimana ia berada sehingga terbentuk keserasian yang harmonis antara akal dan hatinya serta terhindar dari gejala gangguan jiwa dan gejala penyakit jiwa atau pertentangan batin.

¹¹² Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 201.

Terkait dengan peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso dilakukan dengan cara Kyai berusaha mendidik pasien sakit jiwa untuk mendayagunakan segala potensinya secara maksimal, baik potensi akal pikirannya, sikapnya, kejiwaannya, dan keimanannya, dengan pendekatan pengetahuan agama Islam. Apabila segala potensi tersebut bisa berjalan dengan baik maka diharapkan kepercayaan diri pasien sakit jiwa akan kembali tumbuh dan akhirnya akan semakin berpengaruh positif terhadap kesehatan mentalnya.

Menurut Saiful Akhyar Lubis, Kyai sebagai pendidik merupakan sumber pengetahuan keagamaan dan sumber nilai-nilai yang dianut bagi santri. Dalam hal ini, Kyai mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada santrinya. Selain itu, Kyai berkewajiban mendidik sifat-sifat yang *fadhilah* (utama) dan menghilangkan sifat-sifat yang *mazmunah* (tercela) pada diri santri, dengan menjadikan dirinya sebagai teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan upaya pembinaan kesehatan mental para santri dan dapat pula dimaknai sebagai upaya yang bertujuan untuk menjaga ketenangan hati dan ketentraman jiwa para santri.¹¹³

Jika dikaitkan dengan teori di atas, maka peran yang dilakukan oleh Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien

¹¹³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami "Kyai dan Pesantren"* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 328.

sakit jiwa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Akhyar Lubis. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan data penelitian, Dimana Kyai mendidik segala potensi yang dimiliki pasien (akal pikiran, sikap, dan kejiwaannya) dengan tetap beracuan dengan ajaran agama Islam.

Keutamaan dalam mendidik keselarasan antara fisik dan mental juga didukung oleh teori Cutting yang dikutip oleh Moeljono Notoesodirdjo & Latipun, bahwa kesehatan fisik dan mental itu saling berhubungan, artinya jika yang satu terganggu akan membawa pengaruh kepada bagian yang lainnya. Hubungan antara keduanya sangat kompleks meskipun tidak dapat dinyatakan bahwa satu aspek menentukan yang lainnya.¹¹⁴

Di sisi lain, guna menumbuhkan kembali kepercayaan diri pasien sakit jiwa dalam mengatasi segala permasalahan yang melingkupinya, Kyai menggunakan metode terapi curahan hati sebagai metode terapi yang efektif dalam mengetahui, menganalisis, serta memberikan solusi bagi permasalahan pasien sakit jiwa. Metode terapi curahan hati ini dilakukan dengan memberikan ruang dan waktu seluas-luasnya bagi pasien untuk berdialog langsung/curahan hati dengan Kyai dalam mengungkapkan segala gangguan psikis yang disadarinya sebagai problem. Selanjutnya, Kyai menganalisis problem tersebut untuk segera dicari bersama-sama solusi penyelesaiannya.

Terdapat kesesuaian antara temuan data dengan teori yang dinyatakan oleh Rogers seperti dikutip Syaiful Akhyar Lubis, bahwa

¹¹⁴ Moeljono Notoesodirdjo, *Kesehatan Mental "Konsep dan Penerapannya"*, 9.

dalam proses konseling (dalam hal ini metode curahan hati), orang yang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien adalah klien itu sendiri, karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa dan banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, serta gangguan jiwa lainnya. Oleh karena itu, konselor harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan segala gangguan psikis yang disadari sebagai problem.¹¹⁵

Dengan demikian, pendidikan keagamaan beserta metode terapi curahan hati yang diberikan Kyai merupakan proses pendidikan yang mengarahkan para pasien sakit jiwa agar mampu memberdayakan segala potensinya dalam wujud upaya kreatif mandiri dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat di bawah naungan ridha Allah Swt. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada upaya menumbuhkan kembali kepercayaan diri pasien gangguan jiwa, tetapi lebih lanjut juga mengarahkan pasien agar mampu memahami dirinya sebagai makhluk yang harus dapat menjalin hubungan ubudiyah dengan Allah (*habl min al-Allah*) dan menjalin hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*).

¹¹⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami "Kyai dan Pesantren"*, 142.

2. Peran Kyai Sebagai Pembimbing Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan, pendidikan, dakwah, serta lembaga kemasyarakatan, telah memperlihatkan dirinya sebagai pusat nilai-nilai dan pengetahuan yang secara konkrit telah mampu mewarnai kehidupan masyarakat luas. Kebutuhan santri dan masyarakat akan kepemimpinan rohaniah dapat dipenuhi oleh pondok pesantren. Demikian pula, Kyai dapat berfungsi sebagai figur sentral di mana santri dan masyarakat dapat meminta petunjuk dan bimbingan dalam upaya meningkatkan kualitas ketaqwaan mereka. Disamping itu, Kyai juga menjadi tumpuan pengaduan berbagai problem kehidupan mereka (para santri dan masyarakat) untuk meminta nasihat, pertimbangan dan doa bagi penyelesaiannya, juga menjadi tempat meminta bantuan dalam menangani kesehatan mental. Dalam hal ini, Kyai tampil sebagai sosok pemimpin yang dipatuhi serta dihormati kaum santri dan masyarakat, memberikan semangat batin, ketenterama hati dan dukungan moral, sehingga pondok pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural dengan keberhasilan melaksanakan fungsinya membangun kepribadian santri dan masyarakatnya.¹¹⁶

Berkenaan dengan hal tersebut, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso bisa dipandang sebagai lembaga

¹¹⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam "Kyai dan Pesantren"*, 17.

kemasyarakatan yang memiliki multifungsi. Dimana pondok pesantren Al-Ghafur telah mampu menunjukkan identitasnya sebagai lembaga yang mempertahankan nilai-nilai Islam dengan menitikberatkan pada aspek pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur menjadi lembaga pondok pesantren satu-satunya di kota Bondowoso yang tidak hanya menjadi tempat pendidikan pengetahuan agama, melainkan juga menjadi tempat dalam menangani kesehatan mental.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, jika peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018 dilakukan dengan membimbing kejiwaan dan akhlak para santri pasien dengan dimensi spiritual berbasis penegakan potensi tauhid. Dimana Kyai berusaha membimbing dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip ajaran Islam guna menjadikan kesehatan mental yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Temuan data tersebut, juga sesuai dengan teori tentang peran Kyai sebagai pembimbing dalam masyarakat yang dinyatakan Ali Moesa Maschan yang menyebutkan bahwa peran Kyai adalah sebagai tokoh agama menjadi figur penting dalam struktur masyarakat Islam. Posisi penting Kyai dalam masyarakat tidak terlepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan berbagai nilai lebih. Pada kepribadian Kyai

melekat kuat otoritas karismatik karena ketinggian ilmu agamanya, kesalehannya, dan kepemimpinannya. Kondisi inilah yang menjadikan Kyai diposisikan oleh masyarakat sebagai *uswatun hasanah*, yaitu contoh atau panutan yang baik dalam lingkungan masyarakat.¹¹⁷

Pada teori yang lain, temuan data tersebut juga relevan dengan teori yang dijelaskan oleh Imaduddin Sukamto seperti dikutip Saiful Akhyar Lubis, yang menyatakan peran Kyai dalam memberikan layanan konseling bertujuan untuk menegakkan potensi kembali tauhidnya secara proposional melalui upaya-upaya, diantaranya meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah Swt, meningkatkan kemauan dan kegairahan mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi hamba yang selalu dekat dengan Allah Swt.¹¹⁸

Adapun terkait dengan metode terapi yang digunakan Kyai sebagai metode penunjang dalam membantu kegiatan penanganan kesehatan mental bagi pasien sakit jiwa adalah menjadikan ibadah sholat sebagai kegiatan rutin dan terjadwal, serta membiasakan para pasien sakit jiwa melakukan kegiatan dzikir sebagai bentuk tauhid kepada kekuasaan Allah Swt. Dimana kegiatan dzikir dibagi menjadi dua kategori, bagi yang depresi ringan diwajibkan melakukan dzikir setelah selesai menunaikan ibadah sholat lima waktu dengan mengikuti aba-aba/perintah Kyai selaku Imam sholat dan bagi pasien yang depresi parah dilakukan

¹¹⁷ Ali Moesa Maschan, *Agama dan Demokrasi "Komitmen Moeslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan"* (Surabaya: Pustaka Dai Muda, 2004), 211.

¹¹⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam "Kyai dan Pesantren"*, 256.

secara berkelompok dengan catatan tidak mesti harus selesai sholat melainkan dilakukan kapan saja.

Metode terapi dengan menggunakan ibadah sholat dan dzikir merupakan metode yang tepat dalam menangani kesehatan mental pasien gangguan jiwa, karena metode tersebut mengacu pada pendekatan agama Islam. Dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Allah Swt akan menggerakkan potensi tauhid pasien gangguan jiwa, yang pada akhirnya akan meningkatkan keimanan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya kekuatan penyembuh dari penyakit yang dideritanya. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Quran surat al-Isra ayat 82, yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
 خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Sedangkan menurut Noer Rohmah, bahwa ada beberapa cara dalam metode Islam yang digunakan untuk mencegah timbulnya penyakit kejiwaan dan sekaligus menjaga kondisi kesehatan mental seseorang, salah satunya yaitu melatih dan membiasakan diri untuk sering melakukan kegiatan spiritual-religius yaitu mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah, seperti berdzikir kepada Allah Swt dalam keadaan suka dan duka.¹¹⁹

¹¹⁹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 272-273.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Kyai sebagai pembimbing dilakukan dengan membimbing kejiwaan dan akhlak para santri pasien dengan dimensi spiritual yang berbasis pada penegakan tauhid, yaitu berusaha membimbing dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip ajaran Islam guna menjadikan kesehatan mental yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

3. Peran Kyai Sebagai Motivator Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018

Dari sekian banyak faktor penunjang kesehatan mental, faktor lingkungan fisik merupakan salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan. Lingkungan fisik yang ditempati manusia sangat berarti bagi kelangsungan hidupnya. Jika lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhan aktivitas manusia, maka akan menciptakan kondisi yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan atau melebihi ambang batas toleransi maka sangat berpengaruh negatif bagi kesehatan mental manusia.

Berangkat dari logika berpikir tersebut, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dituntut harus mampu menjadi tempat yang nyaman bagi berlangsungnya proses pendidikan. Tentunya kondisi tersebut tidak lepas dari peran Kyai sebagai motivator untuk menciptakannya. Keberadaan Kyai dengan segala kemampuannya

memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi santrinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini, jika peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018 dilakukan dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pasien melalui kegiatan ibadah dan memberikan dukungan sosial sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pasien sakit jiwa ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Kyai juga berusaha menciptakan suasana kebersamaan dan kesadaran untuk saling memberi motivasi satu sama lain. Untuk membangun lingkungan yang positif tersebut, dibutuhkan suatu ikatan emosional dari semua pasien gangguan jiwa sehingga kepercayaan diri pasien bisa terbangun dengan baik.

Temuan data tersebut, juga sesuai dengan teori tentang peran Kyai sebagai motivator yang dinyatakan oleh Syaiful Akhyar Lubis, Kyai sebagai pembangkit motivasi bukan hanya memberi gagasan, tetapi sekaligus memberi contoh berupa amal-amal nyata dan mencerminkan kesalehan beribadah. Keadaan inilah yang menjadikan para santrinya berketetapan hati untuk mematuhi dan mengamalkan setiap petunjuk, bimbingan, dan nasehat yang diberikan Kyai. Tentu saja hal ini akan membuahkan hasil berupa pulihnya kembali rasa percaya diri mereka,

dan pada gilirannya terbentuk kesadaran akan hakikat jati diri sebagai pengemban misi khilafah yang harus menyelesaikan masalahnya.¹²⁰

Sedangkan menurut Moeljono Notosoedirjo & Latipun terkait dengan penciptaan lingkungan fisik, manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan lingkungannya. Lingkungan ini selalu berinteraksi dan mempengaruhi perilaku dan kesehatan mental manusia. Lingkungan yang sehat dapat menolong kesehatan manusia. Namun, lingkungan fisik, biologis, dan kimia yang ada di sekitar manusia dapat menjadi *hazard* bagi kita dan membahayakan bagi kesehatan fisik maupun mental.¹²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Kyai sebagai motivator beserta ruang lingkup yang menyertainya sangat mempengaruhi kesehatan mental pasien sakit jiwa. Dalam artian, interaksi manusia dengan lingkungannya berhubungan dengan kesehatannya. Kondisi lingkungan yang sehat akan mendukung kesehatan bagi manusia yang menempatinya, sebaliknya lingkungan yang tidak sehat akan dapat mengganggu kesehatannya, termasuk dalam konteks kesehatan mental.

¹²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami "Kyai dan Pesantren"*, 329.

¹²¹ Moeljono Notosoedirjo & Latipun, *Kesehatan Mental "Konsep dan penerapan"*, 61-130.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan atas kajian tentang peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Peran Kyai Sebagai Pendidik Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018 adalah berusaha mendidik pasien sakit jiwa mendayagunakan segala potensinya secara maksimal, baik potensi akal pikirannya, sikapnya, kejiwaannya, dan keimanannya, dengan pendekatan pengetahuan ajaran agama Islam. Apabila segala potensi tersebut bisa berjalan dengan baik maka diharapkan kepercayaan diri pasien sakit jiwa akan kembali tumbuh dan akhirnya akan semakin berpengaruh positif terhadap kesehatan mentalnya. Di sisi lain, Kyai juga menggunakan metode terapi curahan hati sebagai metode terapi yang efektif dalam mengetahui, menganalisis, serta memberikan solusi bagi permasalahan pasien sakit jiwa. Metode terapi curahan hati ini dilakukan dengan memberikan ruang dan waktu seluas-luasnya bagi pasien untuk berdialog langsung/curahan hati dengan Kyai dalam mengungkapkan segala gangguan psikisnya. Selanjutnya, Kyai menganalisis problem tersebut untuk segera dicari bersama-sama solusi penyelesaiannya
2. Peran Kyai Sebagai Pembimbing Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018 dilakukan dengan membimbing kejiwaan dan akhlak para santri pasien dengan dimensi spiritual yang berbasis pada penegakan tauhid, yaitu berusaha membimbing dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip ajaran Islam guna menjadikan

kesehatan mental yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Adapun metode terapi yang digunakan Kyai dalam mempercepat proses penyembuhan pasien sakit jiwa adalah menjadikan ibadah sholat sebagai kegiatan rutin dan terjadwal, serta membiasakan para pasien sakit jiwa melakukan kegiatan dzikir sebagai bentuk tauhid kepada kekuasaan Allah Swt. Dimana kegiatan dzikir dibagi menjadi dua kategori, bagi yang depresi ringan diwajibkan melakukan dzikir setelah selesai menunaikan ibadah sholat lima waktu dengan mengikuti aba-aba/perintah Kyai selaku Imam sholat dan bagi pasien yang depresi parah dilakukan secara berkelompok dengan catatan tidak mesti harus selesai sholat melainkan dilakukan kapan saja.

3. Peran Kyai Sebagai Motivator Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018 dilakukan dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pasien melalui kegiatan ibadah dan memberikan dukungan sosial sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri pasien sakit jiwa ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Kyai juga berusaha menciptakan suasana kebersamaan dan kesadaran untuk saling memberi motivasi satu sama lain. Untuk membangun lingkungan fisik yang positif tersebut, dibutuhkan suatu ikatan emosional pasien gangguan jiwa sehingga kepercayaan diri pasien bisa terbangun dengan baik.

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien gangguan jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018, ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memberikan saran yang dapat dijadikan masukan, diantaranya:

1. Dengan adanya penelitian ini, disarankan ada penelitian lebih lanjut yang lebih memperdalam terkait peran Kyai. Terlebih, disarankan ada penelitian lain yang menyangkut peran Kyai dalam menangani kesehatan

pasien sakit jiwa sehingga menambah khazanah baru dalam karya tulis ilmiah, terlebih pada peran kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa.

2. Bagi Kyai Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso agar bisa lebih memaksimalkan potensi pasien sakit jiwa, khususnya potensi pada aspek keterampilan/skill melalui program terencana dan mempunyai target yang jelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaenal. 2015. *Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arifin, HM. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Nurul. 2013. *Artikulasi Politik Santri Dari Kyai Menjadi Bupati*. Jember: STAIN Jember Press.
- Daradjat, Zakiyah. 1984. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Departemen Agama. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit J-Art.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren “Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”*. Yogyakarta: LP3ES.
- El-Quussy, Abdul Aziz. 1974. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Islam di Indonesia, Lintas pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- In Tri Rahayu. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Jusuf Hanafiah, M.. 2014. *Etika Kedokteran & Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartono, Kartini. 1980. *Mental Hygiene “Kesehatan Mental”*. Bandung: Alumni.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami “Kyai dan Pesantren”*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2004. *Menggagas Format Pendidikan Dikotoni “Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam”*. Yogyakarta: Gama Media.

- Maschan, Ali Moesa. 2004. *Agama dan Demokrasi “Komitmen Moeslim Tradisional Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan”*. Surabaya: Pustaka Dai Muda.
- Masyhud, Sulton. 2005. *Manajemen Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Meleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2003. *Meraih Kebahagiaan Dengan Bertasawuf “Pendakian Menuju Allah”*. Jakarta: Paramadina.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press.
- Mutohar, Ahmad. 2000. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam*. Jember: Stain Jember press.
- Muri, A. Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notosoedirjo, Moeljono & Latipun. 2016. *Kesehatan Mental “Konsep dan penerapan”*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Poerwadarminta, J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman Saleh, Abdur. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Rohmah, Noer. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Soebahar, Abd Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren “Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren”*. Yogyakarta: LKIS.
- Subiyantoro, Hendro Tri. 2013. *Kyai Pesantren dan Politik “Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember: IAIN Jember Press.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis.

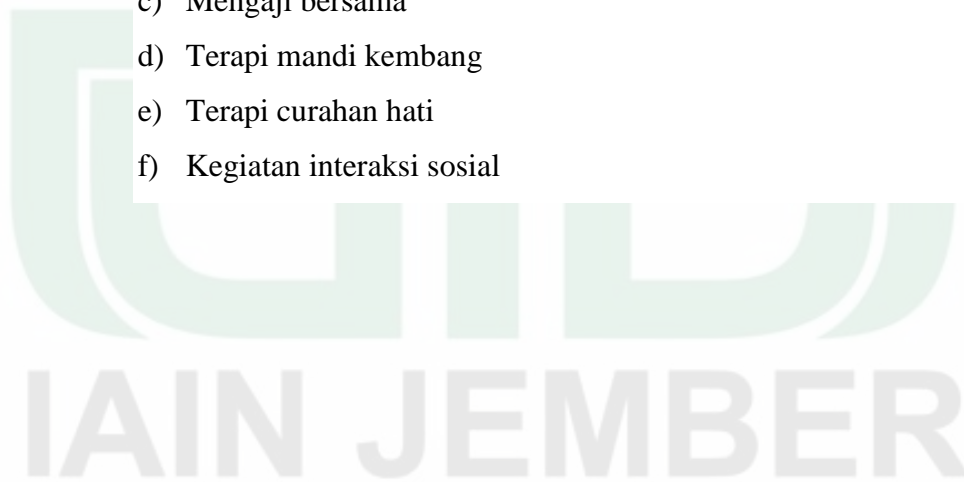


MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
PERAN KYAI DALAM MENANGANI KESEHATAN MENTAL PASIEN SAKIT JIWA DI YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN AL-GHAFUR SUKOWIRYO BONDOWOSO TAHUN 2018	A. Peran Kyai	1. Pendidik 2. Pembimbing	a. Mendidik pada aspek akal b. Mendidik pada aspek sikap c. Mendidik pada aspek kejiwaan a. Membimbing pengetahuan agama b. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia	1. Sumber Informan: a. Kyai Ponpes Al-Ghafur b. Pasien Sakit Jiwa Ponpes Al-Ghafur c. Keluarga Pasien Sakit Jiwa Ponpes Al-Ghafur	1. Pendekatan dan jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Subyek Penelitian: Tehnik <i>Purposive Sampling</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: - Observasi - Interview - Dokumentasi	1. Bagaimana Peran Kyai Sebagai Pendidik Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018? 2. Bagaimana Peran Kyai Sebagai Pembimbing Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018?
	B. Kesehatan Mental	Konsep Kesehatan Mental	a. Dimensi Biologis b. Dimensi Psikologis c. Dimensi Lingkungan d. Dimensi Sosial Budaya	2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	4. Tehnik Analisis Data: - Reduksi - Display - Verivication 5. Keabsahan Data: - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik	3. Bagaimana Peran Kyai Sebagai Motivator Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso Tahun 2018?

Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
2. Untuk mengetahui aktivitas dan metode penyembuhan yang digunakan Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, yang meliputi:
 - a. Kegiatan penanganan pasien sakit jiwa pada aspek fisik yang meliputi
 - a) Kegiatan olah raga senam pagi.
 - b) Mandi dan bersih-bersih.
 - c) Kegiatan kerja bakti/bakti sosial.
 - d) Kegiatan mengolah ladang.
 - b. Kegiatan penanganan pasien sakit jiwa pada aspek mental yang meliputi:
 - a) Kegiatan sholat berjamaah
 - b) Berdzikir bersama
 - c) Mengaji bersama
 - d) Terapi mandi kembang
 - e) Terapi curahan hati
 - f) Kegiatan interaksi sosial



Pedoman Wawancara

1. Peran Kyai sebagai pembimbing dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.
 - a. Menurut Kyai, apa faktor yang paling dominan yang menyebabkan seseorang mengalami sakit jiwa?
 - b. Bagaimana Kyai membimbing kesehatan mental para pasien sakit jiwa?
 - c. Apa saja langkah-langkah dasar yang digunakan Kyai dalam membimbing kesehatan mental pasien sakit jiwa?
 - d. Dalam membimbing pasien sakit jiwa, apakah dilakukan secara individu atau kelompok, bagaimana langkah-langkahnya?
 - e. Bagaimana posisi Kyai dalam membimbing kesehatan mental para pasien gangguan jiwa, apakah selalu menjaga karismatik Kyai terhadap pasien?
 - f. Apakah ada metode khusus yang digunakan Kyai dalam membimbing kesehatan mental sakit jiwa, jika ada metode apa, tahapannya dan bagaimana langkah-langkahnya?
 - g. Selama Kyai membimbing kesehatan mental pasien sakit jiwa, apa saja faktor kendalanya, baik dari segi psikis maupun sarananya?
 - h. Apakah selama mendidik pasien, Kyai menggolongkan sesuai usia atau kelamin?
 - i. Apakah ada aturan khusus bagi pasien?
 - j. Selama menangani kesehatan mental, apakah ada metode yang bersifat medis dari dinas kesehatan setempat yang membantu Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa, jika ada apa itu ?
2. Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.
 - a. Bagaimana langkah-langkah dasar yang digunakan Kyai dalam mendidik pasien agar mampu mempunyai kesehatan mental ?

- b. Apakah ada metode khusus yang digunakan Kyai dalam mendidik kesehatan mental para pasien sakit jiwa, Khususnya terkait:
- 1) Mendidik kesehatan mental pasien dalam berinteraksi dengan diri sendiri, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya?
 - 2) Mendidik kesehatan mental pasien dalam berinteraksi dengan orang lain, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya?
 - 3) Mendidik kesehatan mental pasien dalam berinteraksi dengan Allah Swt, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya ?
- c. Dari sekian metode yang telah diterapkan, apa kendala yang sering ditemui, baik dari segi psikis dan sarananya ?
3. Bagaimana peran Kyai sebagai motivator dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018.
- a. Dari faktor apa biasanya para pasien kurang mempunyai kepercayaan diri yang penuh ?
 - b. Bagaimana Kyai dalam memotivasi pasien agar mampu mempunyai konsep diri yang baik ?
 - c. Dalam hal apa saja Kyai memotivasi para pasien sakit jiwa ?
 - d. Metode apa yang digunakan Kyai dalam memotivasi Pasien agar mempunyai motivasi yang tinggi, jika ada bagaimana tahapannya dan langkah-langkahnya?
 - e. Selama Kyai memotivasi para pasien sakit jiwa, apa kendala yang sering ditemui, baik dari segi psikis dan sarananya ?

Pedoman Kajian Dokumen

1. Sekilas gambaran berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
2. Profil Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.
3. Visi dan misi Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
4. Letak geografis Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Dusun Blumben Desa Sukowiryo Kabupaten Bondowoso.
5. Data Jumlah pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
6. Jadwal kegiatan pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso
7. Foto-foto kegiatan penelitian di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1201/In.20/3.a/PP.009/05/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

7 Mei 2018

Yth. Kepala Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur
Dusun Blumben Desa Sukowiryo Bondowoso

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Tias Zunia Nurlaily
NIM : 084 141 087
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Kyai dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso
2. Pasien Sakit Jiwa Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Bondowoso

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin

Data Jumlah Pasien Sakit Jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur
Bondowoso Tahun 2016 s/d 2018

No	Tahun	Jumlah Pasien	Keterangan
1	2016	69	Pasien yang sembuh berjumlah 8 orang sedangkan pasien yang masih dalam perawatan/sakit berjumlah 61 orang
2	2017	99	Pasien yang sembuh berjumlah 11 orang sedangkan pasien yang masih dalam perawatan/sakit berjumlah 88 orang
3	2018	95	Pasien yang sembuh sampai saat ini berjumlah 5 orang sedangkan pasien yang masih dalam perawatan/sakit berjumlah 90 orang



Daftar Nama Pasien Sakit Jiwa Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Tahun
2018

No	Nama Pasien	Asal Kota	Jenis Kelamin	Keterangan
1	2	3	4	5
1	Achmad Supa'i	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
2	Mufid	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
3	Sutiningsih	Bondowoso	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
4	Sururi	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
5	Husnan	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor kecanduan narkoba
6	Achmad Baidowi	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
7	Mat Asan	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
8	Sumiati	Bondowoso	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
9	Achmad Syafi'i	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor mendalami ilmu pengasihan
10	Sri Sulasmi	Bondowoso	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
11	Suliyah	Bondowoso	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
12	Sopan	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi

1	2	3	4	5
13	Heri Sulistyono	Bondowoso	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor kecanduan narkoba
14	Sarini	Bondowoso	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
15	Hendro Laksono	Situbondo	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor kerasukan makhluk ghaib
16	Siti Zaukiyah	Situbondo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
17	Siti Nur Hasanah	Situbondo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor perselingkuhan
18	Zulaechah	Situbondo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor ekonomi
19	Achmad Mukid	Situbondo	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor mendalami ilmu <i>pesugihan</i>
20	Misnatun	Situbondo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
21	Agung Zulkarnaen	Situbondo	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor kecanduan narkoba
22	Dyan Paldepy	Situbondo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor kecanduan narkoba
23	Rova Marona	Besuki	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
24	Nanang Saleh	Besuki	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor frustrasi putus cinta
25	Achmadi	Besuki	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor keinginan

1	2	3	4	5
26	Tohari	Besuki	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor frustrasi jatuh miskin
27	Endang Lestari	Besuki	Perempuan	Disebabkan oleh faktor kerasukan makhluk ghaib
28	Endang Palupi	Probolinggo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor frustrasi putus cinta
29	Yazid Bustomi	Probolinggo	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor perselingkuhan
30	Buni'ah	Probolinggo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
31	Ari Sudono	Surabaya	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor kecanduan narkoba
32	Warso Suwarno	Surabaya	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
33	Adi Pratama	Surabaya	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor keturunan
34	Suhaendar	Surabaya	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor tindak kriminal
35	Ririn Oktavia	Surabaya	Perempuan	Disebabkan oleh faktor frustrasi putus cinta
36	Leny Anwar	Surabaya	Perempuan	Disebabkan oleh faktor frustrasi jatuh miskin
37	Supriyono	Lamongan	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor keturunan
38	Aryanti	Madiun	Perempuan	Disebabkan oleh faktor kerasukan

1	2	3	4	5
39	Achmad Saifullah	Madura	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor mendalami ilmu <i>pesugihan</i>
40	Arif Sarifudin	Madura	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor frustrasi tidak menikah
41	Ribuati	Madura	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
42	Sri Maryanti	Madura	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
43	Siti Aminah	Madura	Perempuan	Disebabkan oleh faktor frustrasi jatuh miskin
44	Suhendar Waluyo	Madura	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor tindak kriminal
45	Buang Jauhari	Madura	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor mendalami ilmu <i>pesugihan</i>
46	Agus Winarno	Madura	Laki-laki	Disebabkan oleh faktor harta warisan
47	Titiek Yulianingsih	Blitar	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
48	Agung Supono	Magetan	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor sakit tidak kunjung sembuh
49	Ngateni	Semarang	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
50	Abdul Aviv	Semarang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor fustasi jatuh miskin
51	Zaki Hariyadi	Semarang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor keturunan

1	2	3	4	5
52	Ari Sudono	Banyuwangi	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
53	Siti Kamila	Banyuwangi	Perempuan	Disebabkan oleh faktor kerasukan makhluk ghaib
54	Irwan	Banyuwangi	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor broken home
55	Zaenal Arifin	Banyuwangi	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor frustrasi tidak menikah
56	Rima Karmila	Banyuwangi	Perempuan	Disebabkan oleh faktor keturunan
57	Anisah	Banyuwangi	Perempuan	Disebabkan oleh faktor kerasukan makhluk ghaib
58	Nur Salim	Banyuwangi	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor mendalami ilmu <i>pengasih</i>
59	Suliatiningsih	Jember	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
60	Amin	Jember	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
61	Slamet	Jember	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor kecanduan narkoba
62	Achmad Hakiki	Jember	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor traumatis
63	Syafiuddin	Jember	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor sakit tidak kunjung sembuh
64	Sariyani	Jember	Perempuan	Disebabkan oleh faktor tarumatis

1	2	3	4	5
65	Mistari	Jember	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
66	Jatmiko	Gresik	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
67	Tri Sulistyawati	Gresik	Perempuan	Disebabkan oleh faktor ekonomi
68	Yeni Rachman	Gresik	Perempuan	Disebabkan oleh faktor perselingkuhan
69	Zubairi	Lamongan	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor sakit tidak kunjung sembuh
70	Achmad Winarno	Lumajang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor frustrasi jatuh miskin
71	Qosidah	Lumajang	Perempuan	Disebabkan oleh faktor depresi
72	Nurgiyono	Lumajang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
73	Tulus Pribadi	Lumajang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor mendalami ilmu kekebalan
74	Sukawi	Semarang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor traumatis
75	Sudarminto	Semarang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
76	Herawati	Bangil	Perempuan	Disebabkan oleh faktor cacat kongenital
77	Sutinah	Sidoarjo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
78	Achmad Gufron	Sidoarjo	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor cidera fisik

1	2	3	4	5
79	Sholehatin	Sidoarjo	Perempuan	Disebabkan oleh faktor broken home
80	Misdar	Magetan	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor perselingkuhan
81	Antin Dwi Ratna	Magetan	Perempuan	Disebabkan oleh faktor depresi
82	Bagus Prakoso	Kediri	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor traumatis
83	Ali Faizin	Kediri	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor frustrasi putus cinta
84	Eka Mariyanti	Ngawi	Perempuan	Disebabkan oleh faktor dikucilkan masyarakat
85	Catur Kuncoro	Malang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor keturunan
86	Poniman	Malang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor ekonomi
87	Yusdar Pratmono	Malang	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor kecanduan narkoba
88	Suhaemi	Malang	Perempuan	Disebabkan oleh faktor traumatis
89	Tien	Singapore	Perempuan	Disebabkan oleh faktor rumah tangga
90	Rafle Buang	Malaysia	Laki-Laki	Disebabkan oleh faktor frustrasi jatuh miskin
91	Mahmudah	Malaysia	Perempuan	Disebabkan oleh faktor depresi cacat
92	Tarsan	-	Laki-Laki	-
93	Gogot	-	Laki-Laki	-

1	2	3	4	5
94	Mamat	-	Laki-Laki	-
95	Mat Darsan	-	Laki-laki	-



Dokumentasi Penelitian



Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso



Lingkungan Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso



Kediaman utama Kyai sebagai tempat konsultasi pasien dan warga



Tempat kediaman pasien sakit jiwa wanita
YPP Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso



Tempat kediaman pasien sakit jiwa lelaki
YPA Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso



Musholla YPP Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso

Tempat bagi pasien sakit jiwa dan warga dalam melakukan kegiatan keagamaan



Peneliti wawancara dengan Kyai terkait peran Kyai



Peneliti wawancara dengan Kyai terkait peran Kyai



Peneliti wawancara dengan Kyai terkait peran Kyai



Peneliti wawancara dengan pasien sakit jiwa



Peneliti melakukan observasi terhadap pasien sakit jiwa



Peneliti wawancara dengan warga sekitar YPP Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso



Pasien wanita ketika berinteraksi dengan warga



Pasien lelaki ketika berinteraksi dengan warga



Pasien sakit jiwa dan warga berbuka puasa dengan pihak Bank Mandiri



YPP Al-Ghafur Bondowoso mengadakan kegiatan keagamaan dengan melibatkan Pasien sakit jiwa



Salah satu bentuk metode terapi berdzikir



Salah satu bentuk metode terapi olah raga

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tias Zunia Nurlaily
NIM : 084 141 087
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini, dengan judul: "Peran Kyai Dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa di Yayasan pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018" secara keseluruhan adalah hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 01 September 2018

Saya yang menyatakan,

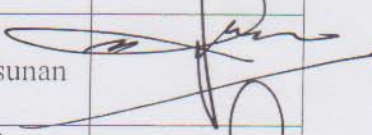

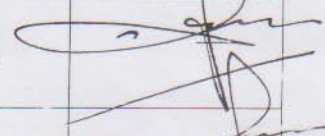








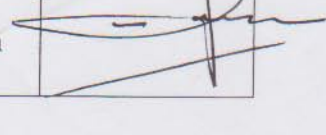


Tias Zunia Nurlaily

NIM. 084 141 087

JURNAL PENELITIAN

PERAN KYAI DALAM MENANGANI KESEHATAN MENTAL PASIEN SAKIT JIWA DI YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN AL-GHAFUR SUKOWIRYO BONDOWOSO TAHUN 2018

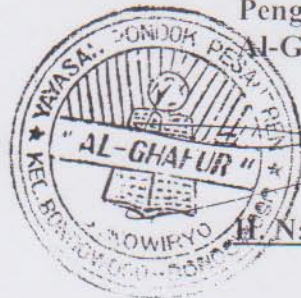
No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Tanda Tangan
1	Tanggal 20/04/2018	Melakukan observasi dan dokumentasi awal guna penyusunan proposal skripsi	
2	Tanggal 07/05/2018	Menyerahkan surat ijin penelitian dan melakukan wawancara dengan H. Nawawi selaku pengasuh Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur	
3	Tanggal 07/05/2018	Melakukan wawancara dengan Bapak Amin selaku pasien sakit jiwa	
4	Tanggal 07/05/2018	Melakukan wawancara dengan Bapak Irwan selaku pasien sakit jiwa	
5	Tanggal 30/05/2018	Melakukan wawancara dengan bapak Imam Syafe'i selaku keluarga pasien sakit jiwa	
6	Tanggal 30/05/2018	Melakukan wawancara dengan H. Nawawi selaku pengasuh Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur	
7	Tanggal 30/05/2018	Melakukan wawancara dengan bapak Agus Winarno selaku pasien sakit jiwa	
8	Tanggal 30/05/2018	Melakukan wawancara dengan Hj. Farida selaku istri dari H. Nawawi	
9	Tanggal 02/06/2018	Melakukan wawancara dengan bapak Sopan selaku pasien sakit jiwa,	
10	Tanggal 02/06/2018	Melakukan wawancara dengan Ibu Fatmawati selaku keluarga pasien sakit jiwa	
11	Tanggal 02/06/2018	Melakukan wawancara dengan Achmad Gufron selaku warga dusun Blumben Sukowiryo	
12	Tanggal 02/06/2018	Melakukan wawancara dengan Bapak Tohawi selaku warga dusun Blumben Sukowiryo	

13	Tanggal 02/06/2018	Melakukan wawancara dengan bapak Achmadi selaku pasien sakit jiwa	
14	Tanggal 24/07/2018	Melakukan wawancara dengan H. Nawawi selaku pengasuh Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur	
15	Tanggal 24/07/2018	Melakukan wawancara dengan ibu Sutinah selaku pasien sakit jiwa	
16	Tanggal 02/08/2018	Melengkapi data-data yang kurang ..	
17	Tanggal 02/08/2018	Silaturahmi dan menyelesaikan surat selesai penelitian	

Sukowiryo, 02 Agustus 2018

Pengasuh YPP

Al-Ghafur Bondowoso



H. Nawawi



YAYASAN PONDOK PESANTREN

AL-GHAFUR

DESA SUKOWIRYO

Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso Telp 081249051044

STP.KANWIL DEPSOS PROP JATIM TGL 9-MARET-1992 No 228/GTP/ORSOS /II/1992

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : H. Nawawi

Jabatan : Pengasuh Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur

Menerangkan bahwa :

Nama : Tias Zuma Nurlaily

NIM : 084 141 087

Dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi berjudul "peran Kyai dalam menangani kesehatan mental pasien sakit jiwa di Yayasan Pendidikan Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso tahun 2018". Mahasiswa yang bersangkutan di atas telah menyelesaikan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghafur Sukowiryo Bondowoso, terhitung mulai dari tanggal 07 Mei 2018 sampai dengan tanggal 02 Agustus 2018

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 02 Agustus 2018

Pengasuh YPP

Al-Ghafur Bondowoso



H. Nawawi

BIODATA PENULIS



Nama : Tias Zunia Nurlalily

Nomor Induk Mahasiswa : 084 141 087

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 15 Juni 1996

Alamat : Dsn. Melik rt/rw 02/05 ds. Parijatah Kulon kec.
Srono Banyuwangi

Fakultas/Prodi : FTIK/PAI

Riwayat Pendidikan : TK Dharma Wanita
SD Negeri 1 Singojuruh
SMP Bustanul Makmur
SMA Negeri 2 Genteng
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember